

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Masadian

Desa Masadian berawal dari sebuah pulau kecil bernama "*Masiddi*" di wilayah Kecamatan Menui Kepulauan (sekarang Kecamatan Sambori Kepulauan) pada masa pemerintahan Raja Bungku. Awalnya pulau ini hanya dihuni oleh beberapa keluarga yang tinggal di rumah tradisional "*papongke*", dengan tokoh masyarakat bernama *Mbo Ngole* dan *Darasi*. Seiring bertambahnya penduduk, pada tahun 1950-an pemerintah Kecamatan Menui Kepulauan menjadikan Pulau Massiddi sebagai kampung dengan sistem pemerintahan. Meski demikian, kegiatan pemerintahan dan pendidikan masih berpusat di Pulau Tiga yang berdekatan.

Pemerintahan pertama Pulau Massiddi dipimpin oleh Kepala Kampung Abudin hingga tahun 1970-an. Selanjutnya, Abd. Manan menjabat sebagai kepala kampung, dan di masa kepemimpinannya nama pulau diubah dari Massiddi menjadi Masadian. Di bawah kepemimpinan Nuhung, masyarakat secara swadaya membangun sekolah pertama, menandai kemajuan kehidupan masyarakat. Pada masa Nurdin A., status kampung ditingkatkan menjadi desa dan dijadikan desa swasembada percontohan. Pemerintah memberikan bantuan berupa sekolah INPRES, dan perusahaan swasta mulai masuk membeli hasil tangkapan nelayan dengan harga yang layak. Berbagai bantuan pemerintah terus mengalir, termasuk pembangunan sekolah tsanawiyah, mesin LDT untuk nelayan, program simpan pinjam, dan fasilitas kesehatan seperti puskesmas pembantu dan puskesmas. Perkembangan ini menjadikan Desa Masadian

lebih maju dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Menui Kepulauan. Adapun semenjak desa masadian resmi berdiri sendiri sudah ada 15 kepala desa yang memimpin desa, yaitu :

Tabel 6: Data Kepala Desa Masadian

No	Nama-nama Kepala Desa Masadian
1	Abudin
2	Abd. Manan
3	Nuhung
4	Nurdin .A
5	Yusuf
6	Ute
7	Tahang
8	H. Abd. Manan
9	Sudirman
10	H. Basri Mustafa
11	Yakub
12	Sasbudi Nanga
13	Alwi Sinong. S.sos
14	Rahmat.S
15	H. Mardin Bin Rahin

4.1.2 Visi dan Misi Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali

4.1.2.1 Visi

Terwujudnya pelayanan publik yang transparan akuntabel menuju masyarakat Desa Masadian yang maju, berbudaya, religius, aman dan sejahtera.

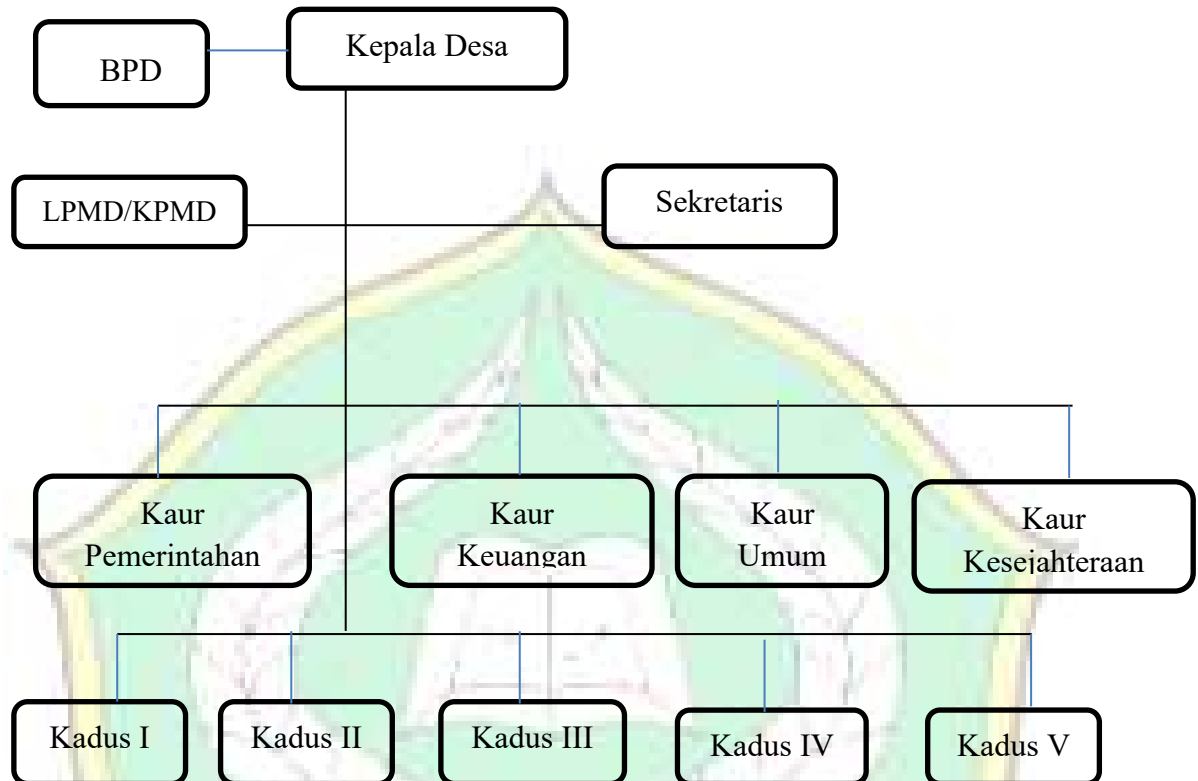
4.1.2.2 Misi

- a. Menyelenggarakan pemerintah bersih, demokratis, dan terbebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme serta bentuk-bentuk penyelenggaraan lainnya.
- b. Mewujudkan sistem usaha melalui program BUMDes
- c. Mewujudkan sarana dan prasarana yang kurang memadai
- d. Optimalisasi peran pemerintah desa dalam pelayanan kepada masyarakat
- e. Pemerataan pembangunan masyarakat, baik fisik dan pembangunan sumber daya manusia.



4.1.3 Struktur Pemerintahan Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab.

Morowali



(Sumber: RPJMDes)

Struktur pemerintahan desa Masadian terdiri dari beberapa komponen utama dengan tanggung jawab yang berbeda-beda. Di puncak struktur, Kepala Desa bertanggung jawab memimpin penyelenggaraan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, dan mewakili desa dalam hubungan eksternal. Seajar dengan Kepala Desa, BPD berperan penting dalam membahas peraturan desa, menyalurkan aspirasi masyarakat, dan mengawasi kinerja Kepala Desa.

Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa yang menangani administrasi dan koordinasi perangkat desa. LPMD/KPMD berperan

dalam perencanaan pembangunan partisipatif dan menggerakkan swadaya masyarakat. Empat Kepala Urusan (Kaur) memiliki tanggung jawab spesifik: Kaur Pemerintahan mengelola administrasi kependudukan dan ketertiban; Kaur Keuangan mengelola keuangan desa; Kaur Umum menangani administrasi umum dan arsip; sementara Kaur Kesejahteraan fokus pada program kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat.

Pada tingkat paling bawah, para Kepala Dusun (Kadus) bertugas membantu Kepala Desa dalam wilayah kerja mereka masing-masing, melaksanakan kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di tingkat dusun. Struktur ini menciptakan sistem pemerintahan desa yang komprehensif, dengan pembagian tugas yang jelas untuk memastikan pengelolaan desa yang efektif dan pelayanan yang optimal kepada masyarakat.

4.1.4 Kondisi Geografis Desa Masadian

4.1.4.1 Letak dan Luas Desa Masadian

Desa Masadian terletak 150 km dari ibu kota kecamatan, 174 km dari pusat pemerintahan. Desa ini memiliki luas wilayah seluas 7.5 km yang terdiri dari 5 (lima) dusun serta memiliki batas-batas desa sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------|
| a. Sebelah Utara : Pulau Staggal | c. Sebelah Selatan : Laut Lepas |
| b. Sebelah Timur : Pulau Samarengga | d. Sebelah Barat : Pulau Tengah |

Tabel 7 : Jumlah Dusun dan Jarak dari Kantor Desa

No	Dusun	Jumlah RT	Jarak dari Kantor Desa Masadian
1	I	14	300 meter
2	II	15	100 meter
3	III	20	0 meter
4	IV	11	200 meter
5	V	10	300 meter

4.1.4.2 Kondisi Topografi Desa Masadian

Secara Topografi, desa Masadian merupakan daerah desa pesisir pantai yang rata-rata ketinggian air laut 2 km dari permukaan laut dan desa masadian ini berada pada kawasan dataran rendah sehingga banyak masyarakat masadian yang bermata pencaharian nelayan.

4.1.5 Kondisi Keagamaan dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Masadian

Desa Masadian memiliki komposisi penduduk yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Keadaan demografis ini memberikan pengaruh signifikan terhadap tradisi dan interaksi sosial masyarakat setempat. Nuansa Islam terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan komunal, tercermin melalui penyelenggaraan beragam acara keagamaan yang rutin diadakan.

Salah satu perayaan tahunan yang menjadi sorotan adalah peringatan Maulid Nabi, yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini menjadi momen penting dalam kalender sosial masyarakat Desa Masadian, menandai kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, tradisi pengajian

Barzanji juga menjadi bagian integral dari aktivitas keagamaan masyarakat. Barzanji, yang berisi puji-pujian dan riwayat Nabi Muhammad, sering dibacakan dalam berbagai kesempatan, memperkuat ikatan spiritual dan sosial antar warga. Berbagai kegiatan bernuansa Islam lainnya juga turut mewarnai dinamika sosial budaya masyarakat Desa Masadian. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial di antara penduduk desa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga menjadi landasan kuat yang membentuk adat istiadat dan pola interaksi sosial masyarakat Desa Masadian. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

4.1.6 Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Masadian

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Masadian masih sangat rendah dan memprihatinkan. Masih terdapat angka buta aksara yang cukup tinggi di kalangan usia produktif. Sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang sekolah Dasar saja, bahkan sebagian tidak sampai menamatkannya. Sementara itu, jumlah yang berhasil menempuh pendidikan menengah (SMP dan SMA) masih sangat terbatas. Begitu pula dengan pendidikan tinggi, hanya sedikit penduduk yang mengenyam baik di jenjang Diploma maupun Sarjana.

Tabel 8 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Masadian

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Usia 15-45 Tidak pernah sekolah	126	174	300
2	Tamat SD	258	274	532
3	Tidak Tamat SD	18	31	49
5	Tamat SMP/MTs	34	40	74
6	Sedang SMP/MTs	20	18	38
7	Tamat SMA	97	27	124
8	D2 dan D3	3	5	8
9	Sedang S1	12	22	36
10	Tamat S1	9	11	20

(Sumber RPJMDes)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perkembangan Nilai Agama pada Anak Usia 4-6 tahun di Desa Masadian Sambori Kepulauan Kab. Morowali

Menanamkan agama pada anak, para orang tua khususnya pada masyarakat suku Bajo di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali dalam mendidik anak dan mengasuh anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing keluarga. Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang dalam masyarakat.

Interaksi dengan orang tua terutama dapat menanamkan nilai agama dan moral yang akan menjadi dasar bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa depan. Bagi anak usia dini, peran orang tua masih sangat besar, karena orang tua merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Masa anak usia dini merupakan fase yang paling baik untuk menanamkan atau mengembangkan norma-norma yang sesuai agama dan moral kedalam jiwa, agar kelak mereka hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran agama dan menjadi umat Beragama yang memiliki rambu-rambu tertentu sebagai batasan dalam kehidupannya.

4.2.1.1 Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara kepada Keluarga 01 mengatakan bahwa :

“Dibaraang ne pakkiale , kadang kalau ta baraang ta na maguru iyya bantah na kita kito ya, nggai jedu paksa kami ya, missa jedu aturan ditetapkan ma dialang ruma, karena nggai jedu pakale na kita”.(17 Maret 2024 ; Pukul 12:23).

(Nasehati dengan baik,kadang kalau kita nasehati itu dia membantah, tidak ada paksaan, dan tidak aturan, karena kalau kita tetapkan anak-anak tidak mau mendengarkan kita.)

Dalam wawancara orang tua mengaku menasehati anak dengan baik, namun terkadang anak membantah dan mereka tidak memaksakan kehendak mereka. Bahkan tidak ada aturan yang ditetapkan di dalam rumah karena orang tua merasa tidak mengikutinya. Mereka menasehati anak dengan baik, namun sering membiarkan anak jika tidak menurut. Tidak ada aturan ketat di rumah. Mengajarkan agama dan moral secara sederhana, namun mengakui kesulitan dalam penerapannya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 3-5 April 2024 pada keluarga 01 mengungkapkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat minim, dengan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Meskipun orang tua memberikan batasan kepada anak untuk bermain diluar rumah kadang anak tidak mau mendengarkan orang tua, mereka terlihat pasif dalam mengawasi dan mengontrol aktivitas anak diluar. Lingkungan rumah kurang kondusif untuk perkembangan anak, dengan kurangnya aturan dan batasan yang jelas. Anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua dalam keseharian. Mereka cenderung membiarkan anak tidak melaksanakan shalat, puasa, dan mengaji. Jarang mengajak anak untuk melakukan ibadah bersama. Hanya menunjukkan sedikit aspek otoriter dalam memarahi anak jika berbuat kesalahan.

Berdasarkan wawancara keluarga 06 mengatakan bahwa :

“Sangga di soho je ngaji, so sambayah kadang pakale, kalau nggai pakale di palalo ne. kalau pore ngampuang maruma sehe daha kang pa gau-gau. Kirras ko ya di baraang ya. Jarah maruma ya tapa patutuhe ne iru ma sesehana kalau pore sambayah bele sehena patutuhune ya”. (24 Maret 2024; Pukul 12:53)

(Cuma nasehati saja suruh ngaji, suruh sholat kadang mau kadang tidak, kalau tidak mau mendengarkan ya di biarkan saja. Kalau anak pergi kerumah teman saya selalu bilang, Nak, kalau dirumah teman jangan pegang barang-barang orang lain. Keras kepala kalau kita nasehati, jarang dirumah , main sama teman , ikut-ikut saja sama teman , kalau temannya sholat, ngaji dia juga ikut-ikut).

Dalam wawancara orang tua mengaku hanya memberikan nasehat kepada anak, seperti menyuruh anak untuk mengaji, sholat. Namun anak terkadang mau dan terkadang tidak mau mendengarkan, orang tua cenderung membiarkan saja tanpa memberikan konsekuensi atau tindakan lebih lanjut. Orang tua mengaku menasehati anak ketika agar tidak menyentuh barang saat bermain dirumah teman, namun menganggap anak keras kepala dan jarang berada dirumah karena lebih banyak bermain dengan temannya. Orang tua menyatakan bahwa jika teman-temannya melakukan kegiatan positif seperti mengaji, sholat, maka anak mereka juga ikut.

Berdasarkan observasi pada tanggal 17-19 april 2024 pada keluarga 06 menunjukkan interaksi orang tua dan anak sangat kurang, dengan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Orang tua bersikap acuh tak acuh dan membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan serta tidak memberikan batasan kepada anak untuk bermain diluar rumah. Anak terlihat bebas berkeliaran diluar rumah tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat minim, dengan orang tua yang memberikan arahan atau bimbingan kepada anak. Mereka lebih banyak membiarkan anak, jarang menetapkan aturan ketat. Mengajarkan agama dan moral secara sederhana, namun sering mengalami kesulitan

ketika anak tidak mau mendengar. Kendala utama adalah kurangnya waktu dan kesibukan orang tua.

Berdasarkan wawancara keluarga 07 mengatakan bahwa :

“Pangajarang iyya kalau palua skola soho ngaji ne , soho sambayah ne tannah kalau palua skola ko, kadang pakale kaadang nggai jedu pakale ya, kalau anak ku te kau biasa pore jedu ya sambayah, bo ngaji itu ko jarak , anu si boa boa ko ya ka seheena, jarak ko ya maruma.Tapa bebas nea missa daka aturan”.(25 Maret 2024 ; Pukul 12:54)

(Saya ajarkan ke anak kalau pulang sekolah kamu ngaji, sholat. Kadang mendengarkan kadang tidak mendengarkan, kalau anakku biasa pergi juga sholat, tapi mengaji jarang, selalu ikut-ikut sama temannya, sehingga jarang dirumah).

Dalam wawancara orang tua mengaku menyuruh anak untuk mengaji atau sholat setelah pulang sekolah. Namun kadang mendengarkan dan kadang tidak mendengarkan nasihat orang tua. Orang tua menyatakan bahwa anak biasanya pergi sholat tapi jarang mengaji karena lebih sering mengikuti teman-temannya hingga jarang berada dirumah.

Berdasarkan observasi pada tanggal 20-21 april 2024 pada keluarga 07 menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat minim, dengan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Orang tua tidak memberikan batasan atau mencari anak ketika anak bermain diluar terlalu lama. Anak selalu mengikuti temannya bermain di luar, sementara orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan aktivitas anak. Komunikasi dan bimbingan orang tua kepada anak sangat kurang, anak terlihat sangat kurang pengawasan yang memadai dari orang tua. Mereka memberikan kebebasan kepada anak, jarang menetapkan aturan ketat. Mengajarkan agama dan moral, namun sering mengalami kesulitan dalam penerapannya karena anak jarang berada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Keluarga 04 mengatakan bahwa :

“Di soho belajar neya, ddi paguru sambayah jedu, biasa patuhu jedu ya ngaji ma sehena. Nggai du kau kole di passa anak. Kalau di passa nggai daka. Kalau aturan tikko ko ditetapkan kalau maruma karena nggai ko pakale, Sangga di parabeang jeya kalau tikko ya di baraang”(21 Maret 2024;Pukul 18:24)

(Disuruh belajar, diajarkan sholat, kadang dia ikut juga temannya ngaji. Tidak boleh kalau anak di paksa. Tidak kami paksa. Kalau aturan susah ditetapkan dalam rumah , karena tidak mau mendengar. Di marahai kalau anak susah di nasehati).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada keluarga 04 menunjukkan pola asuh yang dominan permisif. Orang tua jarang menetapkan aturan yang ketat di dalam rumah dan sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan sholat, puasa, atau mengaji. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua mengatakan bahwa mereka tidak memaksa anak dan lebih memilih untuk menasehati. Namun, jika anak tetap tidak mau mendengarkan, mereka cenderung membiarkannya. Orang tua juga jarang mengajak anak untuk sholat bersama atau puasa. Orang tua tidak memberikan penjelasan mendalam tentang pentingnya ibadah atau mendengarkan alasan anak ketika tidak mau beribadah. Meskipun demikian, mereka sesekali memberikan hadiah jika anak rajin mengerjakan sholat, puasa, dan mengaji. Pendekatan ini menunjukkan kurangnya kontrol dan tuntutan dari orang tua terhadap perilaku anak, terutama dalam hal keagamaan, meskipun ada upaya untuk memberikan motivasi positif.

Keluarga-keluarga yang menerapkan pola asuh permisif (01, 06, 07, 04) menunjukkan karakteristik yang serupa. Mereka cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak-anak mereka tanpa batasan yang jelas. Interaksi antara orang tua dan anak sangat minim, dengan anak-anak lebih banyak menghabiskan

waktu di luar rumah tanpa pengawasan yang memadai. Orang tua jarang menetapkan aturan yang ketat di rumah dan sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan kewajiban seperti sholat, puasa, atau mengaji. Mereka juga cenderung pasif dalam mengontrol aktivitas anak di luar rumah dan kurang memberikan bimbingan dalam keseharian anak.

Hasil wawancara terhadap 10 keluarga mengungkapkan adanya variasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Menariknya, lima keluarga ditemukan mengadopsi pendekatan yang menggabungkan elemen dari beberapa gaya pengasuhan. Keluarga 02, 03, 08, dan 09 terlihat menerapkan kombinasi pola asuh permisif dan otoriter, sementara keluarga 05 dan 10 memadukan gaya demokratis dengan permisif. Meskipun terdapat percampuran gaya dalam kelima keluarga ini, pola asuh permisif tampak lebih mendominasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, orang tua cenderung fleksibel dan tidak terpaku pada satu gaya pengasuhan tertentu, namun tetap memiliki kecenderungan ke arah pola asuh yang lebih longgar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Keluarga 03 mengatakan bahwa :

“Kalau kita na kirras ma anak-anak setengah mati, pa tambah kojaddal na, karena pergaulan kuri. Yang penting iru belajar dolo ya bona kukuri, bona seimbang ko, bona daha bosan ya. Kalau na passa ta anak iru tikko, jangan sampe patambah jaddalna, Jadi nia aturan di tetapkan, kalau waktunya belajar ya belajar, kalau na kukuri ya sangangna iru harus belajar ya. Kalau melanggar ya istilah na nggai di bono tapi di bunang sangsi ya. Semisal doi pabalnja na 5000, nah kalau langgar na aturan di bunang sangsi ya dikurangi doi na jadi 2000”. (19 Maret 2024; Pukul 18:38)

(Kalau kita mau keras sama anak-anak setengah mati, tambah nakal nantinya, karena pergaulan main. Yang penting itu belajar dulu, setelah itu pergi main, biar seimbang dan tidak bosan. Kalau kita paksa anak itu susah, jangan sampai tambah nakal. Jadi ada aturan yang ditetapkan, kalau waktunya belajar ya harus belajar, kalau mau main malamnya harus belajar. Kalau melanggar ya istilahnya

buka di pukul tapi di berikan sangsi. Semisal uang jajannya 5000 kalau dia melanggar aturan sanksinya uang jajannya dikurangi 2000).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada keluarga 03 menunjukkan pola asuh yang cenderung permisif dengan sedikit unsur otoriter. Orang tua menetapkan beberapa aturan di rumah dan memarahi anak jika berbuat kesalahan, namun mereka juga sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan sholat, puasa, atau mengaji. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua mengatakan bahwa mereka tidak ingin terlalu keras kepada anak karena takut anak akan menjadi lebih nakal. Mereka lebih memilih untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, namun tetap menekankan pentingnya belajar dan beribadah. Orang tua jarang memberikan penjelasan mendalam tentang pentingnya ibadah atau mendengarkan alasan anak ketika tidak mau beribadah. Mereka juga tidak memberikan hadiah sebagai motivasi ketika anak rajin beribadah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua mencoba untuk menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan, meskipun cenderung lebih permisif dalam hal ibadah.

Berdasarkan wawancara keluarga 02 mengatakan bahwa :

“Setengah mati ngandidik iya, kalau jaddal battiru, midangai ko baka di baraang sana ko pakale, jadi tannah pugei ta bantingga neiru kirras bungkarana, kalau didik ta lembunt iya jedu, sabar iya jedu. Nia jedu aturan madialang ruma so ngaji so sambayah. Kalau baraangta ta sana ko sabe sepatah dua patah bona lai ada di ancam baka ya bona pore ngaji, lebba kalau ngaji ko bunang doi ko”.(17Maret 2024 ; Pukul 18:38)

(Setengah mati mendidik anak-anak, kalau nakal begitu, berapa kali kita nasehati tidak mau mendengar. Jadi bagaimana cara kita mendidik kalau anak-anak keras kepala, kita didik lembut sama juga, kita didik sabar sama juga. Ada juga aturan di dalam rumah disuruh ngaji, sholat. Kalau kita nasehati tidak sempat sepatah dua patah sudah kabur, nanti diancam baru mau mendengarkan atau dikasih imbalan, seperti Nak, kalau kamu menjadi kamu saya kasih uang.)

Dalam wawancara orang tua mengatakan telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik anak-anak, namun merasa anak-anak sulit diatur dan keras kepala. Orang tua merasa bingung menerapkan pola didik yang tepat, karena baik dengan cara lembut maupun tegas, anak-anak tetap tidak mau mendengarkan. Meskipun terdapat aturan di dalam rumah seperti menyuruh anak mengaji dan sholat, namun ketika dinasehati, anak-anak cenderung menghindar dan tidak mau mendengarkan. Bahkan orang tua mengancam atau memberi imbalan agar anak mau menurut.

Berdasarkan observasi pada tanggal 6-8 april 2024 pada keluarga 02 menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat minim, dengan anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain diluar rumah tanpa batasan waktu yang jelas dari orang tua. Terlihat anak bebas melakukan apapun tanpa diawasi atau diberikan batasan oleh orang tua. Orang tua tidak memperlmasalahkan anak bermain tanpa batas. Dan tidak memperlmasalahkan anak-anak ketika tidak mengikuti aturan yang ditetapkan, seperti tidak mengaji atau sholat. Komunikasi antara anak dan orang tua kurang, dan anak kurang bimbingan dari orang tua

Berdasarkan wawancara keluarga 08 mengatakan bahwa

“Di paguru pakiale ne ya, so belajar maruma, so ngaji sambayah, kalau kito ya di parebeang ne ya, kalau kimoe sambayah ne ya, kirras ko ya kalau di soho kalau ada’ di anja baka ya bona patuhu, bona da ha ko ya kirras battiru, pangajja koya kalau di baraang. Misssa daka paksaan, tapi jarak. Aturan misssa maruma. Kalau bantah na kita di parabeang ya”. (27 Maret 2024; Pukul 12:54)

(Dinasehati baik-baik, kalau dirumah harus belajar, mengaji, harus sholat, kalau tidak mau mendengar ya dimarahi, susah kalau kita nasehati, nanti kita ancam dia mau ikut, biar tidak keras kepala kala di nasehati. Kalau paksa jarang sekali. Aturan tidak ada. Kalau dia membantah langsung dimarahi).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada keluarga 08 menunjukkan pola asuh yang cenderung permisif dengan sedikit unsur otoriter. Orang tua menetapkan beberapa aturan di rumah dan memarahi anak jika berbuat kesalahan, namun mereka juga sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan sholat, puasa, atau mengaji. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua mengatakan bahwa mereka kesulitan untuk menetapkan aturan karena anak sering tidak mau mendengarkan. Mereka lebih memilih untuk menasehati anak, namun jika anak tetap sulit dinasehati, mereka cenderung membiarkannya. Orang tua jarang memberikan penjelasan tentang pentingnya ibadah atau mendengarkan alasan anak ketika tidak mau beribadah. Mereka juga tidak memberikan hadiah sebagai motivasi ketika anak rajin beribadah. Pendekatan ini menunjukkan kurangnya konsistensi dalam pengasuhan, di mana ada upaya untuk mendisiplinkan anak, namun kurang dalam hal komunikasi dan motivasi positif terkait ibadah.

Berdasarkan wawancara keluarga 09 mengatakan bahwa

Aku te kau tapa di palalone anak kukuri, so dipugei baingga adaa'na, bebas ko battiru, tapi masi ko awasi ta. Lebih dibebaskan anak, nggai ko paksa. Nia, lebba kalau mole skola so ngaji ya , kalau kukuri daha sampe ngaribi.. Kadang – kadang di parabeang ya kalau nggai ngaji”. (28 Maret 2024 ; Pukul 11:10)

(Saya sering membiarkan anak saya bermain , melakukan apa saja yang dia sukai, jadi saya bebaskan anak, tetapi masih dalam pengawasan saya. Kalau saya lebih membebaskan anak tidak memaksa. Ada seperti kalau pulang sekolah harus mengaji, kalau bermain jangan sampe magrib. Kadang – kadang saya marai kalau tidak mau pergi ngaji.),

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada keluarga 09 menunjukkan pola asuh campuran antara permisif dan otoriter. Orang tua membuat beberapa aturan di rumah dan memberikan hukuman jika anak tidak mau pergi mengaji, menunjukkan adanya unsur otoriter dalam pengasuhan. Namun, di sisi

lain, orang tua sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan sholat atau puasa. Mereka juga jarang mengajak anak untuk sholat bersama, puasa, atau mengaji. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua mengatakan bahwa mereka sering membiarkan anak bermain dan melakukan apa yang dia sukai, namun masih dalam pengawasan. Orang tua jarang memberikan penjelasan tentang pentingnya ibadah, kecuali untuk mengaji di mana mereka mendengarkan alasan anak jika malas pergi mengaji. Mereka tidak memberikan hadiah sebagai motivasi ketika anak rajin beribadah. Pendekatan ini menunjukkan inkonsistensi dalam pengasuhan, di mana ada ketegasan dalam beberapa aspek namun kelonggaran dalam aspek lainnya, terutama terkait ibadah shalat dan puasa.

Keluarga-keluarga dalam kategori ini (02.03, 08, 09) menunjukkan campuran antara pola asuh permisif dan otoriter. Mereka menetapkan beberapa aturan di rumah dan terkadang memarahi anak jika berbuat kesalahan, menunjukkan adanya unsur otoriter. Namun, mereka juga sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa, atau mengaji, yang merupakan ciri pola asuh permisif. Orang tua dalam kategori ini mengalami kesulitan dalam menegakkan disiplin secara konsisten. Mereka mencoba untuk menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan, meskipun cenderung lebih permisif dalam hal ibadah.

Berdasarkan wawancara keluarga 10 mengatakan bahwa

“Di paguru pakkiale neya, di baraang ai je ma harus tuhu na, kadang dibunang kebebasan ne anana’ tapi masih awasi ta ya. Nggai terlalu dipaksa anana’. Missa daka aturan, tapi masaih control ta ka di awasi ya. Dibaraang pakiale kadang di parabeang ya” (28 Maret 2024 ; Pukul 12:39)

(Dengan mengajarkan hal yang baik , menasehati apa yang harus di ikuti, kadang memberikan kebebasan pada anak tapi masih kadang masih saya awasi.

Saya tidak selalu memaksa. Kalau aturan tidak ada saya masih mengontrol dan mengawasi anak.. Memberitahu saja dengan baik , kalau tidak mau mendengarkan saya kadang marahi).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada keluarga 10 menunjukkan pola asuh campuran antara demokratis dan permisif. Orang tua menjelaskan pentingnya sholat kepada anak dan mendengarkan alasan anak ketika malas mengaji, menunjukkan adanya unsur demokratis dalam pengasuhan. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua mengatakan bahwa mereka mengajarkan dan membimbing anak dengan baik, menasehati dengan lembut, dan tidak memaksa anak. Mereka juga menetapkan beberapa aturan di rumah. Namun, di sisi lain, orang tua sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan sholat atau puasa. Mereka juga jarang mengajak anak untuk puasa. Orang tua tidak memberikan hukuman jika anak tidak melaksanakan ibadah dan tidak memberikan hadiah sebagai motivasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha untuk berkomunikasi dan memberikan pemahaman kepada anak, namun masih kurang tegas dalam menerapkan disiplin ibadah, terutama untuk sholat dan puasa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Keluarga 05 mengatakan bahwa :

“Boa ta dolu ya bona terbiasa. Dahaa ko sohota kasadiri kita dolu munang iyya contoh, bona patuhu ya,, kalau kita na ne kita patuhhu puli neya, lebba annaku kalau ka skola patuhu ne ya, mau nggai na kole na skola nia ne kemauan na pore skola terbiasa puli neya pa boaku puli, secara langsung kita ko mangajar iyya langsung, tannah kita na ne kita masambayah patuhu’ neya puli, darua jedu ka mangaji kalau kita na ne kita mangaji patuhu neya jedu ka kita. Na passa ta batingga koya, setengah mati kalau na dipassa anana’. Kalau terkait aturan madialang ruma missa daka di tetapkan karena annak di pabbiasa patuhu’ ma kita. Kalau anana semisal membantah battiru di nasehati pakkiale, kadangnuhu’ ya kalau di baraang kadang nggai dakaa ai ko ta’ anana’ itu kalau nggai bele tapa di palalone”. (22 Maret 2024;Pukul 16:04)

(Jangan kita suruh ke yang lain, kita dulu yang harus berikan dia contoh biar dia ikut. Kalau dia sudah melihat kita dia akan ngikut, seperti anakku kalau saya pergi ke sekolah untuk mengajar dia ikut terus, biar dia belum biasa sekolah tapi ada kemauan untuk pergi sekolah dan terbiasa. Secara langsung kita yang ajar langsung, kalau dia melihat kita sholat di ikuti sana juga dengan ngaji kalau dia melihat kita dia akan ikut juga. Kalau terkait aturan di dalam rumah itu tidak ada ditetapkan karena anak ini dibiasakan ngikut sama kita. Kalau anak-anak semisal membantah ketika dinasehati dengan baik, kadang dia mau mendengar kadang juga tidak namanya juga anak-anak kalau tidak mau mendengar dibiarkan saja).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada keluarga 05 menunjukkan pola asuh demokratis dan permisif. Orang tua menjelaskan pentingnya sholat, puasa, dan mengaji kepada anak, serta mendengarkan alasan anak ketika malas melakukan sholat. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk memberikan contoh langsung kepada anak daripada menyuruh atau memaksa. Mereka percaya bahwa anak akan mengikuti apa yang mereka lihat dari orang tuanya. Orang tua juga menetapkan beberapa aturan di rumah. Meskipun demikian, orang tua masih sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan sholat atau puasa. Mereka juga jarang mengajak anak untuk puasa atau mengaji. Orang tua tidak memberikan hukuman jika anak tidak melaksanakan ibadah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha untuk berkomunikasi dan memberikan pemahaman kepada anak, namun masih kurang tegas dalam menerapkan aturan ibadah.

Pola Asuh (Demokratis dan Permisif): Keluarga-keluarga dalam kategori ini (05, 10) menunjukkan upaya untuk menerapkan pola asuh demokratis, namun masih memiliki unsur permisif. Mereka berusaha untuk menjelaskan pentingnya ibadah kepada anak dan mendengarkan alasan anak ketika malas beribadah, yang merupakan ciri pola asuh demokratis. Orang tua dalam kategori ini juga cenderung memberikan

contoh langsung kepada anak daripada menyuruh atau memaksa. Namun, mereka masih sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan ibadah dan kurang tegas dalam menerapkan aturan ibadah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha untuk berkomunikasi dan memberikan pemahaman kepada anak, namun masih kurang dalam hal konsistensi dan ketegasan, terutama dalam hal penerapan disiplin ibadah.



4.2.2 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perkembangan Nilai Agama pada Anak Usia 4-6 tahun di Desa Masadian Sambori Kepulauan Kab. Morowali.

4.2.2.1 Faktor Internal

4.2.2.1.1 Pendidikan Orang Tua

Faktor internal merujuk pada karakteristik atau kondisi yang berasal dari dalam diri orang tua sendiri, yang mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Faktor-faktor ini biasanya bersifat pribadi dan terkait dengan kapasitas, pengetahuan, atau sifat-sifat personal orang tua. Pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai agama dan moral.

Berdasarkan wawancara dengan keluarga 01 mengatakan bahwa :

“Nggai terlalu paham batingga maguru iyya tentang agama, ka lebba maguru iyya so daha lappoh, daha jaddal, daha ko kirras ma atoa, jarak sangga disoho jea, lebba so ngaji sambayah, sambayah battiru je”. (17 Maret 2024 ; Pukul 12: 34)
(Saya tidak terlalu paham bagaimana mengajarkan tentang agama dan mengajarkan tentang jangan berbohong, jangan nakal ,hormati orang tua ke anak saya, saya hanya menyuruh saja harus ngaji, harus sholat begitu saja).

Dalam wawancara dengan keluarga 02 mengatakan bahwa :

“Tikko kalau paguru ta ya, jarak ko nia maruma, sangga patuhu ma sehena ja. Jadi bingung jedu aku maguru iyya batingga, tapa di baraang je”. (18 Maret 2024 ; Pukul 12:23).

(Susah kalau kita ajarkan dia, jarang dirumah kadang di ikut-ikut saja temannya.Jadi saya bingung juga mau ajarkan bagaimana, hanya nasehat saja).

Dalam wawancara dengan keluarga 03 mengatakan bahwa:

“Kalau agama tekankan ku iru songaji ya, kalau mole ne ya tikka ma sekolah di soho ne ya songaji ma puah muna. Kalau sambayah ya pa tutuhu ya Makita, kalau sambayah kita maruma tabea jedu. Ta arangna ko anak-anak, didik ta palalaong neya dan terbiasa neya. Dolu kalau sohota ya patuhu sambayah jumahe setengah mati sekali. Tapi sekarang kalau pore ne kita sambayah jumahe tabe ne jedu ya”.(19 Maret 2024 ; Pukul 18:38)

(Kalau agama saya tekankan harus mengaji, kalau sudah pulang sekolah kita suruh dia ngaji di guru ngajinya. Kalau sholat kita biasakan ngikut sama kita. Kalau kita sholat dirumah dia ikut. Namanya juga mendidik anak-anak harus pelan-pelan dan akhirnya terbiasa. Dulu kalau kita suruh dia ikut sholat jum'at setengah mati sekali, tapi sekarang kalau mau pergi sholat jum'at dia ikut.)

Dalam wawancara keluarga 05 mengatakan bahwa :

“Bunang ta contoh dolo ya tikka Makita langsung ka anak, karena pamanang pertama tummu na pangajarang atoa, kemudian di pabbiasa, bona nasehati pa lembut, kalau nia sipe’ na ma nggai sesuai di baraang ne”. (22 Maret 2024 ; Pukul 16:04)

(Kita berikan contoh langsung kepada anak, karena orang tua kan tempat pertama mendapatkan pengajaran, kemudian dibiasakan , lalu menasehati dengan lembut jika ada perilaku yang kurang sesuai).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga di masyarakat Suku Bajo Desa Masadian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh mereka dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti tamatan SD, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami cara yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Mereka seringkali hanya menyuruh anak mengikuti kegiatan keagamaan tanpa memberikan penjelasan atau pemahaman yang mendalam. Sementara itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti tamatan SMA dan Sarjana, menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak. Mereka menggunakan metode yang lebih terstruktur, seperti memberikan contoh langsung, membiasakan perilaku positif, dan menasehati dengan lembut jika terjadi penyimpangan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai agama

dan moral kepada anak usia dini dengan metode yang tepat. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengembangkan aspek nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini.

Tabel 9 : Pendidikan Orang Tua

Nama Keluarga	Nama Orang Tua		Pendidikan	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Keluarga 01	Rusdin	Sudarni	SD	SD
Keluarga 02	Mardan	Suplang	SD	SMP
Keluarga 03	Amiruddin	Sitti Namira	SMA	D3
Keluarga 04	Kaswan	Maryam	SD	SMP
Keluarga 05	Firman	Nurjannah	S1	S1
Keluarga 06	Naning	Rima	SD	SD
Keluarga 07	Alif	Ratih	SD	SMP
Keluarga 08	Manda	Mayang	SD	SMP
Keluarga 09	Arnol	Risna	SMA	SMP
Keluarga 10	Maman	Irawati	SMA	SMP

4.2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau situasi di luar diri orang tua yang mempengaruhi pola asuh mereka. Faktor-faktor ini biasanya berasal dari lingkungan atau keadaan di sekitar keluarga. Adapun faktor eksternalnya yaitu Pekerjaan orang tua, kurangnya pengawasan, dan pengaruh teman sebaya

a. Pekerjaan Ayah sebagai Nelayan

Pekerjaan orang tua, khususnya ayah sebagai nelayan, memiliki dampak signifikan terhadap pola asuh dan perilaku anak-anak dalam keluarga yang diteliti. Jadwal kerja ayah yang panjang, berangkat pagi dan pulang sore, mengakibatkan minimnya interaksi dan pengawasan terhadap anak-anak. Hal ini menyebabkan beban pengasuhan lebih banyak jatuh pada ibu, yang mungkin kewalahan mengurus rumah tangga dan anak-anak sendirian. Akibatnya, pengawasan terhadap anak-anak menjadi kurang optimal.

Kurangnya konsistensi dalam pengasuhan antara ayah dan ibu, serta minimnya waktu berkualitas bersama keluarga, dapat memicu perilaku keras kepala pada anak-anak. Mereka mungkin merasa bingung dengan perbedaan pola asuh atau memanfaatkan situasi ini untuk bertindak semaunya. Faktor ekonomi juga berperan, dimana fokus orang tua pada mencari nafkah dapat mengurangi perhatian pada pengasuhan anak.

Berdasarkan wawancara keluarga 06 mengatakan bahwa :

“Anana’ iru tapa di palalone ai ma pugei selagi nggai ko makkarache dirina, nggai ko terlalu awasi ku, karena sibuk pallibu. Barengke’ ma lagi sangat iyya baka nia kalau kimoe. Jadi ma mma na puli nea”. (24 Maret 2024; Pukul 09:38)

(Anak-anak dibiarkan saja apa yang mau dilakukan, selagi tidak membahayakan diri sendirinya, saya jarang mengawasinya, karena sibuk melaut, berangkat pagi pulang sore, jadi kebanyakan interaksinya sama ibunya).

Dalam wawancara dengan keluarga 08 mengatakan bahwa :

“Anana’ tikko di baraang, kirras , jarak jedu awasi ta wwa na jedu pallibu palingan kimoe baka na nia iru”. (27 Maret 2024 ; Pukul 12:54)

(Anak-anak yang susah di nasehati, keras kepala, dan jarang pengawasan karena bapaknya juga sibuk melaut paling sore baru datang).



Gambar 1 : Seorang Ayah hendak pergi melaut



Gambar 2 : Ibu yang mengurus ikan pada sore hari

Berdasarkan observasi langsung di lokasi penelitian, ditemukan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kehidupan keluarga nelayan dan pengaruhnya terhadap pola asuh anak. Aktivitas harian dimulai sangat awal, dengan para nelayan bersiap melaut di pagi hari, saat anak-anak masih terlelap. Ibu terlihat mengambil peran utama dalam mempersiapkan anak-anak di pagi hari, namun interaksi ini cenderung singkat dan berfokus pada kebutuhan praktis.

Sepanjang siang hingga sore hari, banyak rumah tampak sepi karena kesibukan ibu dengan pekerjaan rumah tangga atau membantu ekonomi keluarga. Anak-anak yang pulang sekolah sering terlihat langsung bermain di luar tanpa pengawasan orang dewasa. Sore hari ditandai dengan kembalinya para nelayan dan kesibukan ibu mengurus hasil tangkapan, sementara anak-anak masih banyak yang bermain di luar.

Interaksi keluarga yang lebih bermakna baru terlihat pada waktu makan malam, meskipun percakapan cenderung singkat dan berfokus pada aktivitas harian hari.

Pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan keluarga 07 dan 08, terlihat bahwa pekerjaan ayah sebagai nelayan menjadi penyebab utama minimnya pengawasan dan interaksi dengan anak-anak. Ayah yang berangkat melaut sejak pagi hari dan baru kembali di sore hari, membuat waktu yang tersedia untuk mengawasi dan berinteraksi dengan anak-anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak-anak seringkali dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan selama tidak membahayakan diri mereka sendiri, seperti yang diungkapkan oleh keluarga 07.

Sementara itu, keluarga 08 menyebutkan bahwa kurangnya pengawasan dari ayah membuat anak-anak menjadi sulit dinasihati, keras kepala, dan cenderung bertindak semaunya. Dalam situasi seperti ini, peran ibu menjadi lebih dominan dalam pengasuhan anak-anak sehari-hari, seperti yang disebutkan oleh keluarga 07 bahwa interaksi anak-anak lebih banyak dengan ibu karena ayah jarang di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua, terutama ayah, sebagai nelayan berdampak pada minimnya pengawasan dan interaksi dengan anak-anak, serta membuat ibu memegang peran yang lebih besar dalam pengasuhan sehari-hari.

Tabel 10 : Pekerjaan Orang Tua

Nama Keluarga	Nama Orang Tua		Pekerjaan Orang Tua	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Keluarga 01	Rusdin	Sudarni	Nelayan	IRT
Keluarga 02	Mardan	Suplang	Nelayan	IRT
Keluarga 03	Amiruddin	Sitti Namira	Nelayan	IRT
Keluarga 04	Kaswan	Maryam	Nelayan	IRT
Keluarga 05	Firman	Nurjannah	Nelayan	Guru
Keluarga 06	Naning	Rima	Nelayan	IRT
Keluarga 07	Alif	Ratih	Nelayan	IRT
Keluarga 08	Manda	Mayang	Nelayan	IRT
Keluarga 09	Arnol	Risna	Nelayan	IRT
Keluarga 10	Maman	Irawati	Nelayan	IRT

b. Kurangnya Pengawasan dan Pengaruh Teman Sebaya

Kurangnya pengawasan, yang sebagian besar disebabkan oleh kesibukan orang tua, membuat anak-anak lebih terpapar pada pengaruh teman sebaya dan sulit diarahkan. Kesibukan orang tua, terutama ayah yang bekerja sebagai nelayan, membuat pengawasan terhadap anak-anak menjadi minim. Hal ini memberikan kebebasan lebih bagi anak-anak untuk menghabiskan waktu di luar rumah. Teman-teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada usia ini. Anak-anak cenderung lebih mendengarkan dan mengikuti perilaku teman-teman mereka daripada nasihat orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan keluarga 07 mengatakan bahwa :

“Anana’ ma kirras di baraang jahar mole karuma jadi kalau na paguru ta kurah waktu” (25 Maret 2024 ; Pukul 18:49)

(Anak-anak susah dinasehati, jarang ada dirumah , jadi kalau kita mau di ajarkan waktunya kurang).

Berdasarkan wawancara dengan keluarga 04 mengatakan bahwa :

“Kirras koya kalau disapa, kalau mandi boaseng kalau di baraang kirras ya, ai ko tak anana’ itu kadang ada’ ya kadang nggai ya ada’, tapa dipalalone, ka baka jahar koya maruma, biasa mole ya suda loro, biasa sangga ma laku doi jeya bona palimbe kukuri”.(21 Maret 2024 ; Pukul 18:24)

(Susah kalau kita nasehati, kalau dia pergi mandi air laut kalau kita nasehati tidak mau mendengar. Namanya juga anak-anak kadang mau mendengar kadang juga tidak, dibiarkan saja, dianya jarang di dalam rumah, biasanya dia pulang setelah zuhur , dan itupun hanya minta uang terus pergi lagi main).

Hasil wawancara dengan keluarga 07 dan 04 mengungkapkan fenomena yang saling terkait, yaitu anak-anak yang jarang berada di rumah dan sulit dinasehati. Situasi ini timbul dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Kurangnya pengawasan orang tua, terutama karena kesibukan ayah sebagai nelayan, memberikan kebebasan lebih bagi anak-anak untuk menghabiskan waktu di luar rumah. Daya tarik lingkungan luar, seperti bermain dengan teman atau mandi di laut, menjadi lebih menarik dibandingkan aktivitas di rumah. Pengaruh teman sebaya juga sangat kuat pada usia ini, membuat anak-anak cenderung lebih mendengarkan dan mengikuti perilaku teman-teman mereka daripada nasihat orang tua.

Kedua keluarga mengungkapkan bahwa anak-anak mereka jarang berada di rumah dan sulit untuk dinasihati. Hal ini menunjukkan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap aktivitas dan perilaku anak-anak. Seperti yang dikatakan keluarga 07, anak-anak jarang ada di rumah, sehingga waktu untuk memberikan nasihat dan

pengajaran menjadi terbatas. Keluarga 04 menyebutkan bahwa anaknya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah, seperti bermain atau mandi di laut bersama teman-temannya. Ketika dinasehati, anak tersebut cenderung tidak mau mendengarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak lebih terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya mereka dibandingkan nasihat dari orang tua. Kurangnya pengawasan dan pengaruh teman sebaya dapat saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Ketika anak-anak kurang mendapat pengawasan dari orang tua, mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Di sisi lain, pengaruh teman sebaya yang kuat juga dapat membuat anak-anak enggan untuk mendengarkan nasihat orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dua faktor utama yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah kurangnya pengawasan dan pengaruh teman sebaya. Kurangnya pengawasan dari orang tua, yang disebabkan oleh kesibukan bekerja atau keterbatasan waktu, memberikan peluang bagi anak-anak untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan terpapar oleh pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya yang kuat dapat membuat anak-anak sulit untuk dinasehati dan cenderung mengabaikan nasihat dari orang tua.



Gambar 3 : Kanak-kanak sedang bermain bersama temannya

4.2.3 Perkembangan Nilai Agama Anak Usia 4-6 Tahun suku Bajo di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali

Hasil penelitian mengenai perkembangan nilai agama pada anak-anak Suku Bajo berusia 4-6 tahun di Desa Masadian telah mengidentifikasi sepuluh indikator utama yang menjadi fokus observasi. Masing-masing indikator ini memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai aspek perkembangan nilai agama dan moral pada kelompok anak-anak tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap sepuluh anak dalam rentang usia 4-6 tahun di Desa Masadian, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan nilai agama mereka secara rata-rata berada pada tahap transisi. Tepatnya, mereka berada pada fase peralihan dari "Mulai Berkembang" (MB) menuju "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Hal ini menunjukkan adanya progres positif dalam perkembangan mereka, meskipun belum mencapai tingkat yang ideal.

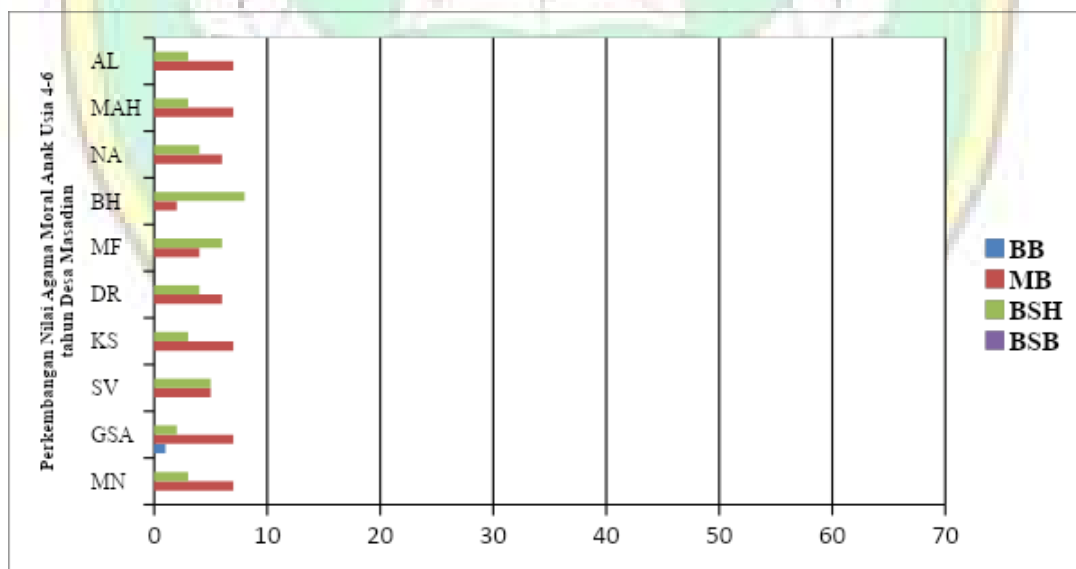
Meskipun sebagian besar indikator menunjukkan tren perkembangan yang menggembirakan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa perkembangan ini belum dapat dikategorikan sebagai optimal. Dengan kata lain, walaupun anak-anak menunjukkan kemajuan yang baik dalam aspek nilai agama dan moral, masih terdapat ruang untuk peningkatan dan perbaikan guna mencapai perkembangan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan harapan. Berikut deskripsi indikatornya:

Tabel 11: Perkembangan Nilai agama Anak Usia 4-6 Tahun

Nama	BB (Belum Berkembang)	MB (Mulai Berkembang)	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	BSB (Berkembang Sangat Baik)
MN	0	7	3	0
GSA	1	7	2	0
SV	0	5	5	0
KS	0	7	3	0
DR	0	6	4	0
MF	0	4	6	0
BH	0	2	8	0
NA	0	6	4	0
MAH	0	7	3	0
AL	0	7	3	0
Total	1	58	41	0

(Sumber : Hasil Data Observasi Anak)

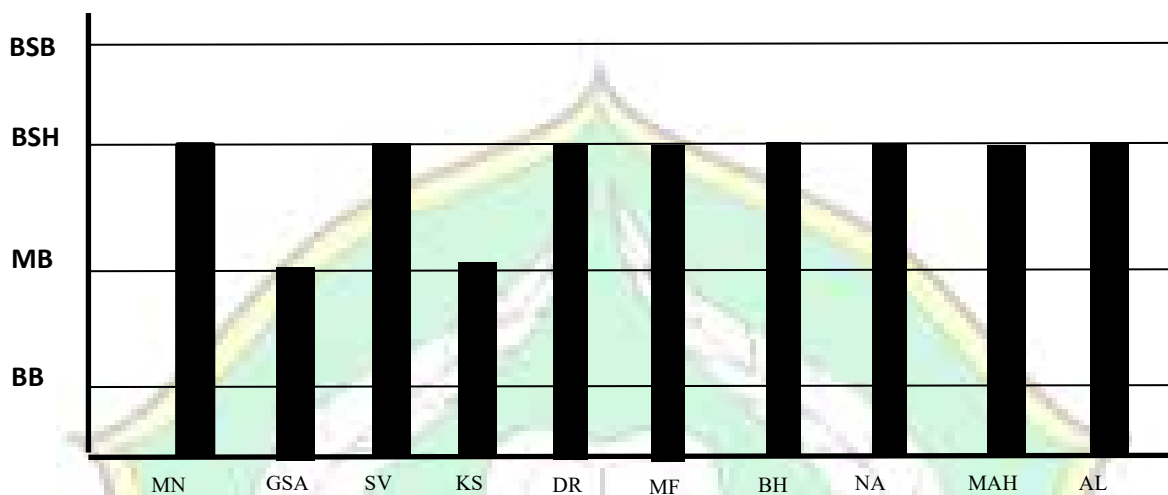
Grafik 1 : Perkembangan Nilai agama Anak Usia 4-6 Tahun



(Sumber : Hasil Data Observasi Anak)

1. Tahu akan agamanya

Indikator “tahu akan agamanya” mengacu pada pemahaman anak tentang agama atau keyakinan yang dianut oleh keluarganya atau lingkungannya. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 2** : Perkembangan Nilai agama Tahu Akan Agamanya anak usia 4-6 tahun)

Berdasarkan grafik dan data dari 10 anak yang diobservasi, mayoritas anak-anak sudah menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengetahui agama mereka. Mereka mampu menjawab pertanyaan dasar tentang agama yang mereka anut, seperti nama agama, Tuhan mereka, dan tempat ibadah. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mendapatkan pendidikan agama yang cukup baik, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas mereka.

Indikator perkembangan nilai agama dalam aspek "tahu agamanya" pada anak dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, anak mampu menyebutkan nama agama yang dianutnya dengan benar. Ini merupakan indikator dasar yang menunjukkan bahwa anak telah memiliki identitas keagamaan. Kedua, anak dapat menyebutkan nama Tuhan yang mereka sembah sesuai dengan ajaran agamanya. Kemampuan ini

menandakan bahwa anak telah memahami konsep ketuhanan dalam agama mereka. Ketiga, anak dapat mengidentifikasi tempat ibadah yang sesuai dengan agama mereka, misalnya masjid untuk agama Islam atau gereja untuk agama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mengenal aspek fisik dari praktik keagamaan mereka.

Indikator selanjutnya adalah pemahaman anak tentang konsep-konsep dasar dalam agama mereka. Ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menjelaskan secara sederhana tentang konsep dosa dan pahala, meskipun tingkat pemahaman ini dapat bervariasi antar anak. Anak yang memiliki pemahaman lebih mendalam mungkin dapat memberikan contoh perbuatan yang termasuk dosa atau pahala dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan anak untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari juga menjadi indikator penting. Misalnya, anak dapat menjelaskan mengapa mereka harus berbuat baik kepada sesama atau mengapa mereka perlu berdoa sebelum melakukan aktivitas penting.

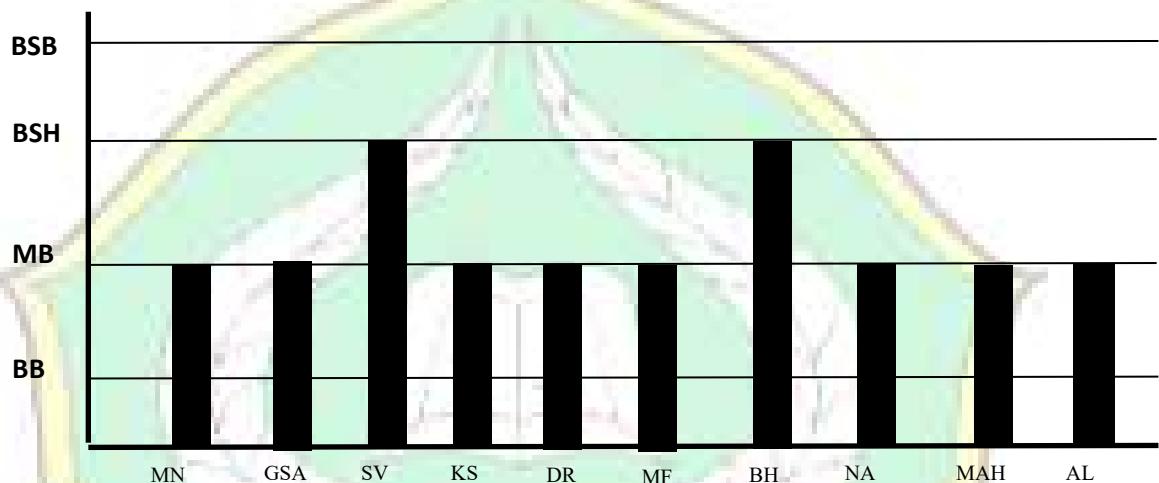
Indikator lain yang menunjukkan perkembangan nilai agama adalah kesadaran anak akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Ini dapat terlihat dari cara anak berbicara tentang Tuhan, seperti mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diterima atau memohon perlindungan saat merasa takut. Kemampuan anak untuk melakukan refleksi sederhana tentang ajaran agama mereka juga menjadi indikator penting. Misalnya, anak dapat memikirkan dan menyampaikan pendapat mereka tentang mengapa suatu perbuatan dianggap baik atau buruk menurut ajaran agama mereka.

Terakhir, indikator perkembangan nilai agama juga dapat dilihat dari minat dan antusiasme anak terhadap kegiatan keagamaan. Anak yang menunjukkan ketertarikan

untuk belajar lebih banyak tentang agamanya, misalnya dengan bertanya atau meminta untuk diajak ke tempat ibadah, menunjukkan perkembangan positif dalam aspek "tahu agamanya"..

2. Tahu akan urutan gerakan sholat

Indikator “tahu akan urutan gerakan sholat” mengacu pada pemahaman anak tentang urutan gerakan yang benar dalam menjalankan sholat. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 3** : Perkembangan Nilai agama Tahu Akan Urutan Gerakan Sholat anak usia 4-6 tahun)

Berdasarkan grafik dan data observasi pada 10 anak, sebagian besar anak-anak berada pada tahap "Mulai Berkembang" dalam hal mengetahui urutan gerakan sholat. Mereka umumnya mampu menirukan gerakan sholat, meskipun belum sempurna atau tertib. Pengamatan menunjukkan bahwa meskipun gerakan mereka belum sepenuhnya benar, mereka memiliki dasar pemahaman yang cukup untuk menirukan gerakan-gerakan dasar dalam sholat. Beberapa anak juga mendapat kesempatan untuk

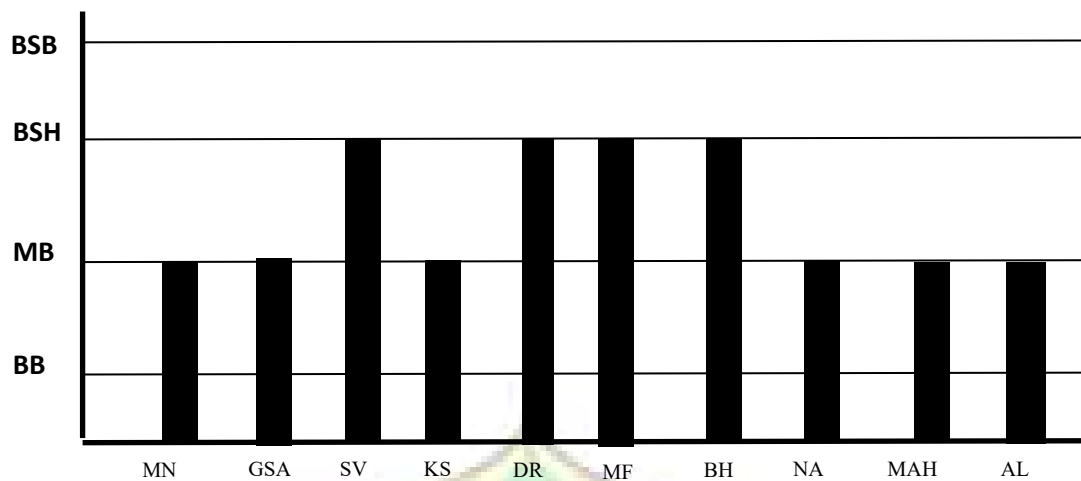
mengikuti sholat berjamaah di masjid atau mushola, yang membantu mereka dalam mempelajari gerakan sholat dengan lebih baik.

Namun, konsistensi dalam melakukan sholat masih menjadi tantangan. Banyak anak yang jarang melakukan ibadah sholat secara rutin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya bimbingan dan pembiasaan dari orang tua, serta kecenderungan anak-anak untuk lebih tertarik dengan aktivitas bermain. Observasi ini menyoroti bahwa meskipun anak-anak telah belajar dan mengetahui gerakan sholat, kebiasaan untuk melaksanakan sholat secara rutin belum terbentuk dengan baik di kalangan mereka.

Fakta ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan teladan dan pembiasaan ibadah sholat. Orang tua yang aktif dalam melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan sholat berjamaah dan memberikan bimbingan yang konsisten dapat membantu anak-anak membangun kebiasaan shalat yang rutin. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dan berlatih sholat, seperti mengikuti kegiatan di masjid atau mushola, juga sangat penting.

3. Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

Indikator “Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu” mengacu pada pemahaman anak tentang waktu yang tepat untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tertentu. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 4** : Perkembangan Nilai agama Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu anak usia 4-6 tahun)

Indikator dalam aspek perkembangan anak dalam mengetahui dan mengucapkan doa dapat dijabarkan dalam beberapa poin utama. Pertama, kemampuan anak untuk mengingat dan menyebutkan doa-doa dasar seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, dan doa keluar rumah menjadi indikator awal. Kedua, pemahaman anak tentang kapan doa-doa tersebut seharusnya diucapkan, misalnya mengerti bahwa doa makan diucapkan sebelum mulai makan, menunjukkan tingkat kesadaran mereka akan fungsi doa. Ketiga, inisiatif anak untuk mengucapkan doa tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua atau pengasuh menandakan internalisasi kebiasaan berdoa.

Keempat, kemampuan anak untuk mengucapkan doa dengan benar dan lengkap, tidak hanya sekedar menggumamkan kata-kata tanpa makna, menunjukkan pemahaman mereka terhadap isi doa. Kelima, konsistensi anak dalam berdoa setiap kali melakukan kegiatan yang relevan, seperti selalu berdoa sebelum tidur atau sebelum makan, mengindikasikan bahwa kebiasaan berdoa telah menjadi bagian dari rutinitas mereka. Keenam, kemampuan anak untuk menjelaskan makna atau tujuan dari doa-doa yang mereka ucapkan, meskipun dalam bahasa sederhana, menunjukkan

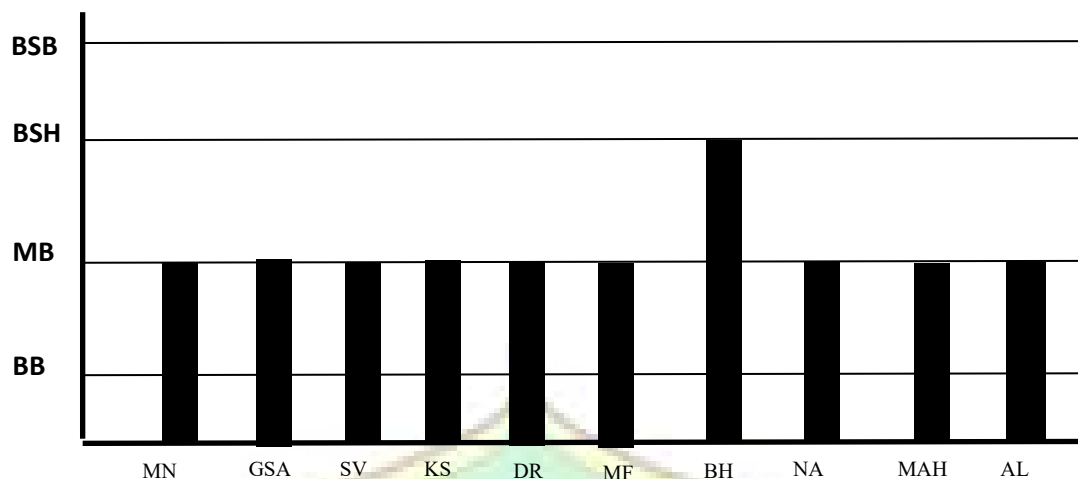
pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi berdoa. Terakhir, kemauan anak untuk mengajarkan atau mengingatkan teman atau saudara mereka untuk berdoa mencerminkan tingkat internalisasi dan nilai yang mereka tempatkan pada kebiasaan berdoa.

Berdasarkan grafik dan data observasi pada 10 anak, perkembangan anak-anak dalam hal mengetahui dan mengucapkan doa berada pada tahap "Mulai Berkembang". Beberapa anak sudah mengetahui doa-doa tertentu, seperti doa makan, doa sebelum tidur, dan doa keluar rumah. Namun, kebanyakan dari mereka belum terbiasa mengucapkannya secara konsisten sebelum atau sesudah melakukan kegiatan terkait. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengetahuan tentang doa, penerapan rutin dalam kehidupan sehari-hari masih kurang.

Kurangnya pembiasaan dari orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan aspek ini. Banyak orang tua yang tidak secara rutin mengingatkan atau membimbing anak-anak mereka untuk berdoa sebelum atau sesudah melakukan kegiatan tertentu. Misalnya, beberapa orang tua mungkin tidak selalu meminta anak-anak mereka untuk berdoa sebelum makan atau tidur, sehingga kebiasaan ini tidak tertanam kuat pada diri anak-anak. Ketidakkonsistenan ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kesibukan orang tua, kurangnya kesadaran, atau prioritas lain yang lebih diutamakan dalam keluarga.

4. Dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk

Indikator “dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk” mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami perbedaan antara tindakan yang dianggap baik dan yang dianggap buruk Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 5** : Perkembangan Nilai agama dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk anak usia 4-6 tahun)

Berdasarkan data grafik dan observasi pada 10 anak, mayoritas anak-anak menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, dengan sebagian besar berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka mulai menunjukkan kesadaran akan konsep perilaku baik dan buruk, serta memahami konsekuensinya. Anak-anak pada tahap ini mungkin sudah dapat mengidentifikasi tindakan-tindakan yang dianggap baik atau buruk dalam konteks sosial dan moral mereka.

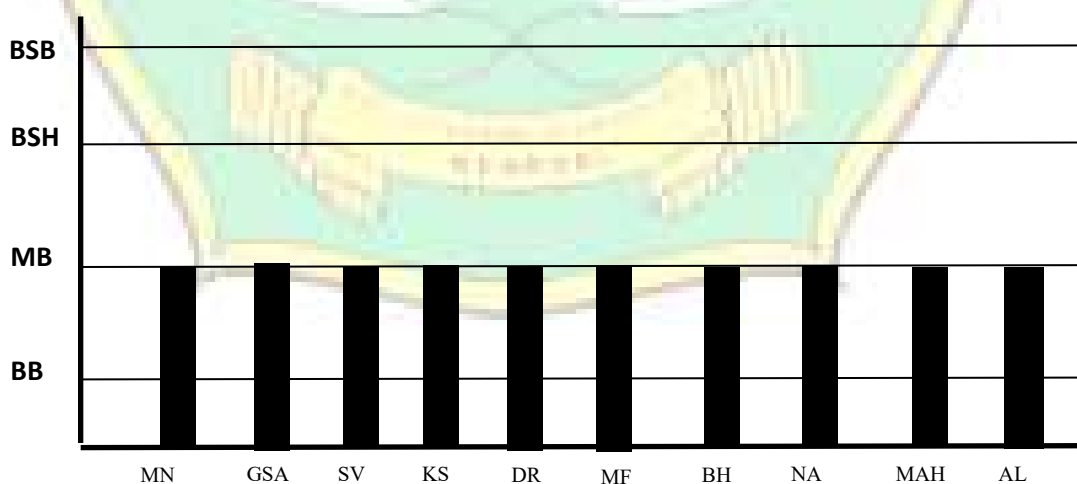
Peran orang tua dalam memberikan pujian untuk perilaku baik dan teguran atau nasihat untuk perilaku buruk tampaknya memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan ini. Anak-anak yang menerima pujian untuk perilaku baik cenderung terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut, sementara teguran atau nasihat dari orang tua dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku yang kurang baik. Beberapa anak menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, seperti

kesadaran akan dosa ketika melakukan perbuatan buruk, menunjukkan bahwa mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, konsistensi dalam berperilaku baik masih menjadi tantangan bagi sebagian besar anak. Faktor seperti pengaruh lingkungan sekitar, tekanan teman sebaya, dan kurangnya kematangan emosional dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk konsisten dalam perilaku yang diharapkan. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai model dan pembimbing menjadi krusial. Dengan memberikan contoh yang konsisten dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai perilaku baik, orang tua dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan konsistensi dalam berperilaku positif di berbagai situasi kehidupan mereka.

5. Terbiasa berperilaku baik

Indikator “Terbiasa berperilaku baik” mengacu pada kemampuan seorang anak untuk secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik dan etis. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 6** : Perkembangan Nilai agama terbiasa berperilaku baik anak usia 4-6 tahun)

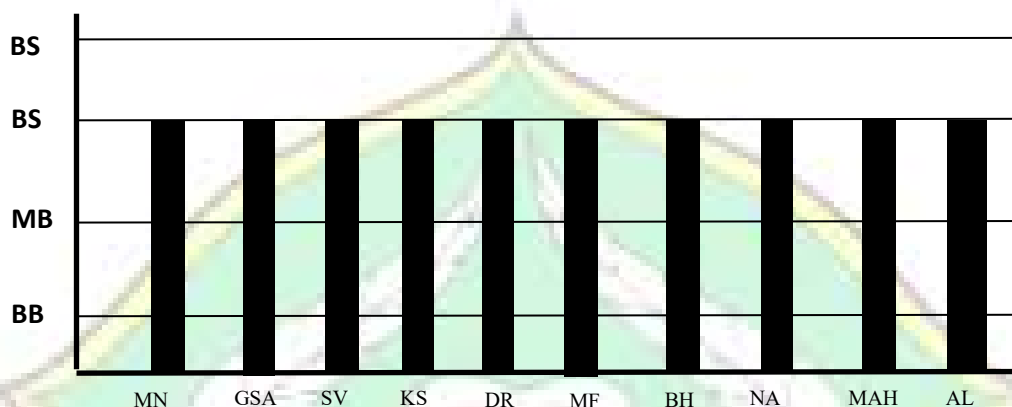
Berdasarkan grafik dan data observasi pada 10 anak, perkembangan anak-anak dalam aspek perilaku baik umumnya berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka sudah mulai menunjukkan perilaku baik dalam beberapa situasi, seperti berbagi makanan atau mainan dengan teman, serta menuruti perintah orang tua. Ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mulai memahami konsep tentang apa yang dianggap baik dalam interaksi sosial mereka.

Meskipun demikian, konsistensi dalam berperilaku baik masih menjadi tantangan bagi sebagian besar anak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan sekitar, tekanan dari teman sebaya, atau kurangnya kematangan emosional dalam menghadapi situasi tertentu. Anak-anak pada tahap ini mungkin sudah mampu menunjukkan perilaku baik dalam situasi tertentu, tetapi belum konsisten dalam menerapkannya di berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua dalam membentuk perilaku baik sangatlah penting. Mereka tidak hanya memberikan contoh langsung melalui perilaku mereka sendiri, tetapi juga memberikan bimbingan dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan yang konsisten dari orang tua cenderung lebih baik dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang diharapkan. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapat bimbingan mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengikuti norma-norma perilaku yang diharapkan.

6. Mengetahui cara mengucapkan salam dan menjawab salam

Indikator “Mengetahui cara mengucapkan salam dan menjawab salam” mengacu pada pemahaman seseorang tentang adab dalam mengucapkan salam dan cara yang benar dalam menjawabnya.. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun



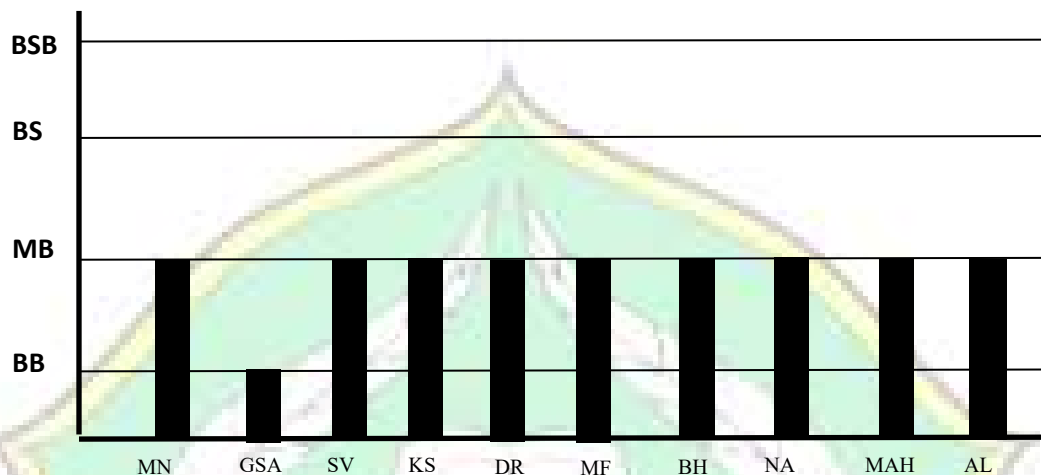
(Grafik 7 : Perkembangan Nilai agama mengetahui cara mengucapkan dan menjawab salam anak usia 4-6 tahun)

Berdasarkan data grafik hasil observasi pada 10 anak, perkembangan pemahaman mereka dalam mengucapkan dan menjawab salam berada pada tahap yang sesuai harapan. Anak-anak telah mulai memahami cara yang benar untuk mengucapkan dan menjawab salam, menunjukkan pengetahuan dasar tentang etika sosial ini.

Meskipun anak-anak sudah mengetahui cara mengucapkan dan menjawab salam, penerapan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari masih belum konsisten. Mereka belum sepenuhnya terbiasa melakukannya secara rutin saat bertemu atau berpamitan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ada, praktek yang konsisten masih perlu ditingkatkan.

7. Menjalankan Ibadah

indikator menjalankan ibadah mengacu pada kemampuan anak untuk memahami dan melaksanakan praktik ibadah sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 8** : Perkembangan Nilai agama menjalankan ibadah anak usia 4-6 tahun)

Berdasarkan data grafik dan hasil penelitian, perkembangan anak-anak dalam menjalankan ibadah umumnya berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka mulai mengenal dan kadang-kadang ikut melaksanakan ibadah, terutama sholat, meskipun belum rutin atau konsisten. Beberapa anak sudah diajak ke masjid atau mushola untuk sholat berjamaah oleh orang tua mereka, yang membantu mereka memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator dalam aspek perkembangan anak dalam menjalankan ibadah dapat diuraikan dalam beberapa poin penting. Pertama, kesadaran anak akan adanya kegiatan ibadah, khususnya sholat, menjadi indikator awal perkembangan mereka. Kedua, ketertarikan dan kemauan anak untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah, meskipun belum rutin, menunjukkan adanya minat dan pemahaman dasar tentang pentingnya

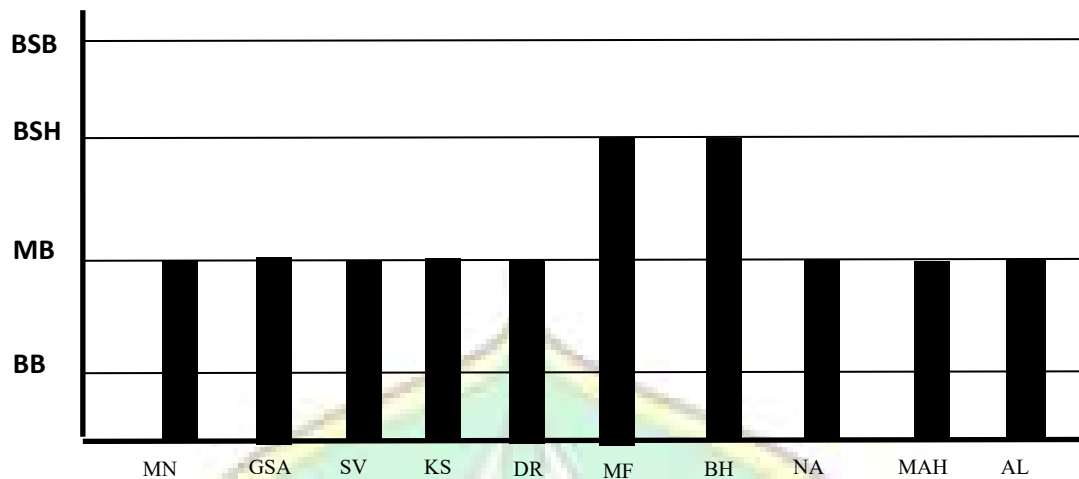
ibadah. Ketiga, kemampuan anak untuk melakukan gerakan-gerakan dasar dalam sholat, seperti takbir, rukuk, dan sujud, meskipun belum sempurna, mengindikasikan perkembangan keterampilan fisik dan kognitif dalam konteks ibadah.

Keempat, pemahaman anak tentang waktu-waktu sholat dan kesadaran mereka ketika waktu sholat tiba menunjukkan perkembangan kesadaran tentang kewajiban beribadah. Kelima, kemauan anak untuk pergi ke masjid atau mushola, baik atas ajakan orang tua maupun inisiatif sendiri, mencerminkan perkembangan sosial dan spiritual mereka dalam konteks ibadah. Keenam, kemampuan anak untuk mengucapkan doa-doa pendek atau bacaan dalam sholat, meskipun belum lengkap atau sempurna, menandakan perkembangan kemampuan verbal mereka dalam konteks ibadah. Ketujuh, konsistensi anak dalam menjalankan ibadah, meskipun masih memerlukan pengingat atau dorongan dari orang tua, menunjukkan tahap awal pembentukan kebiasaan beribadah.

Terakhir, kemampuan anak untuk memahami dan menjelaskan, meskipun dalam bahasa sederhana, mengapa mereka perlu beribadah, mencerminkan perkembangan pemahaman spiritual mereka. Semua indikator ini bersama-sama memberikan gambaran komprehensif tentang tahap perkembangan anak dalam aspek menjalankan ibadah, yang umumnya berada pada tahap "Mulai Berkembang" sesuai dengan data grafik dan hasil penelitian yang disebutkan.

8. Berperilaku baik (jujur,tolong menolong, sopan santun, hormat).

Indikator “berperilaku baik” mengacu pada kemampuan anak untuk menunjukkan sikap yang positif, termasuk jujur, tolong-menolong, sopan santun, dan hormat. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 9** : Perkembangan Nilai agama berperilaku baik anak usia 4-6 tahun)

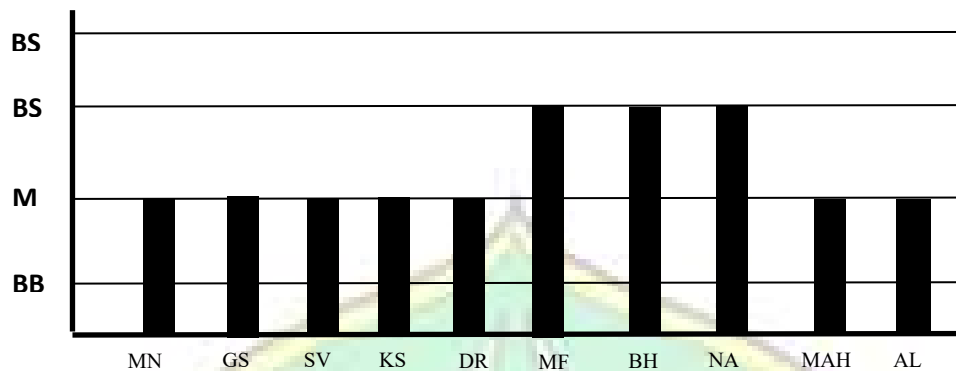
Perkembangan anak-anak dalam aspek ini umumnya berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka mulai menunjukkan perilaku-perilaku baik seperti kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, dan hormat dalam beberapa situasi. Beberapa anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik, misalnya dengan berbagi makanan dengan teman atau mengucapkan terima kasih.

Meskipun demikian, konsistensi dalam berperilaku baik masih menjadi tantangan. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti mengejek teman atau membantah orang tua. Peran orang tua dalam memberikan contoh, bimbingan, dan penguatan positif sangat penting dalam mengembangkan perilaku baik ini secara konsisten.

9. Dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya

Indikator “menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya” mengacu pada kemampuan anak untuk memahami dan melaksanakan perilaku yang berhubungan

dengan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



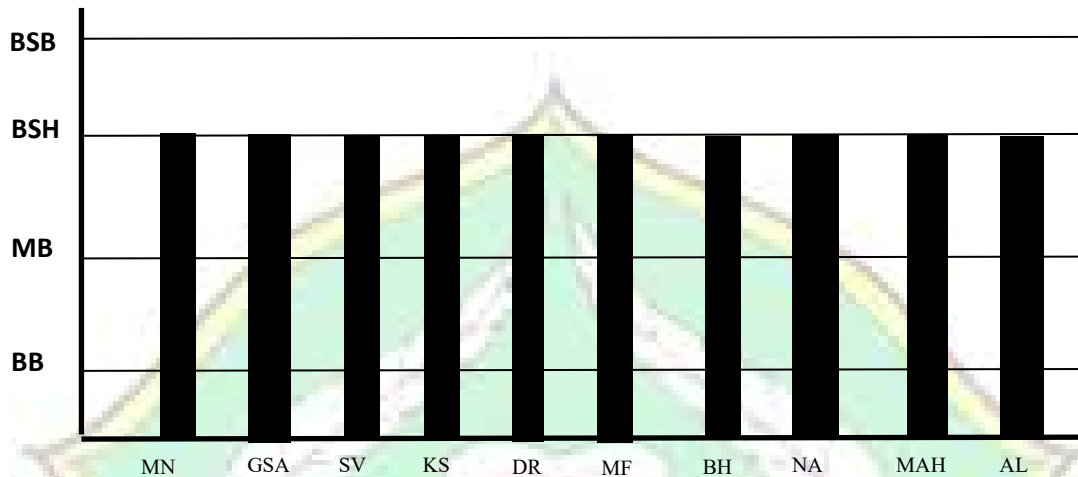
(**Grafik 10** : Perkembangan Nilai agama dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya anak usia 4-6 tahun)

Perkembangan anak-anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar bervariasi, dengan mayoritas berada pada tahap "Mulai Berkembang" hingga "Berkembang Sesuai Harapan". Beberapa anak sudah mulai dapat menjaga kebersihan diri mereka sendiri, meskipun masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Namun, konsistensi dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan masih menjadi tantangan bagi sebagian anak. Faktor pembiasaan dan contoh dari orang tua serta lingkungan sekitar tampaknya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan aspek ini. Anak-anak yang mendapat bimbingan dan contoh yang baik dari orang tua cenderung lebih baik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka.

10. Tahu akan hari-hari besar agamanya

Indikator “Tahu akan hari-hari besar agamanya” d mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali dan memahami hari-hari besar. Berikut grafik data dari 10 anak usia 4-6 tahun :



(**Grafik 11** : Perkembangan Nilai agama tahu akan hari-hari besar agamanya anak usia 4-6 tahun)

Berdasarkan data grafik dan hasil observasi pada 10 anak, mayoritas anak-anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengenali hari-hari besar agama mereka. Secara umum, mereka berada pada tahap "Berkembang Sesuai Harapan". Anak-anak ini mampu menyebutkan dan mengenali beberapa hari besar agama, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi, menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dasar tentang perayaan-perayaan penting dalam agama mereka.

Namun, pemahaman mereka tentang makna dan signifikansi dari hari-hari besar tersebut mungkin masih terbatas. Meskipun anak-anak dapat mengenali dan menyebutkan nama-nama hari besar agama, mereka mungkin belum sepenuhnya memahami alasan di balik perayaan tersebut atau nilai-nilai spiritual dan moral yang

terkait dengannya. Misalnya, mereka mungkin mengetahui bahwa Idul Fitri adalah hari raya setelah Ramadhan, tetapi tidak sepenuhnya mengerti tentang pentingnya berbagi, bermaaf-maafan, dan memupuk solidaritas sosial yang menjadi esensi dari perayaan tersebut.

4.3 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perkembangan Nilai Agama Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perkembangan Nilai agama Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali. Adalah pola asuh permisif, pola asuh permisif dan otoriter, dan pola asuh demokratis dan permisif.

4.2.1.1 Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi data yang peneliti peroleh dari 10 keluarga, terdapat pola asuh permisif cukup dominan di antara keluarga-keluarga yang diteliti. Seperti Keluarga 01, 06, 07, dan 04.

Keluarga 01 mengakui bahwa mereka tidak memaksakan kehendak pada anak dan tidak menetapkan aturan di rumah. Observasi menunjukkan interaksi yang minim antara orang tua dan anak, dengan anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Orang tua terlihat pasif dalam mengawasi aktivitas anak di luar rumah. Keluarga 06 menerapkan pendekatan serupa, di mana mereka hanya memberikan nasihat tanpa tindak lanjut jika anak tidak mematuhi. Mereka cenderung membiarkan anak bermain di luar rumah tanpa pengawasan yang memadai. Observasi

menunjukkan interaksi yang kurang antara orang tua dan anak, dengan komunikasi yang minim.

Keluarga 07 juga menunjukkan pola yang sama, di mana mereka menyuruh anak untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti mengaji atau sholat, namun tidak ada tindakan lebih lanjut jika anak tidak mematuhi. Observasi mengungkapkan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sementara orang tua sibuk bekerja dan kurang memperhatikan aktivitas anak. Keluarga 04 mengakui kesulitan dalam menetapkan aturan di rumah karena anak tidak mau mendengarkan. Mereka jarang menetapkan aturan yang ketat dan cenderung membiarkan anak jika tidak melaksanakan kewajiban agama.

Pola asuh permisif yang diterapkan oleh keluarga-keluarga ini mencerminkan pendekatan pengasuhan yang longgar, dengan sedikit kontrol dan tuntutan dari orang tua. Meskipun orang tua menunjukkan keinginan untuk anak-anak mereka berperilaku baik dan melaksanakan kewajiban agama, mereka cenderung menghindari konfrontasi dan lebih memilih untuk membiarkan anak-anak mengambil keputusan sendiri, bahkan ketika keputusan tersebut mungkin tidak ideal. Keluarga 01, 06, 07, dan 04 menunjukkan karakteristik yang serupa dalam penerapan pola asuh permisif.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Baumrind yang terkait pola asuh permisif adalah Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memiliki tipe dimana orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar dan cenderung tidak menegur anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Nurfaidah(2021) Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsive tinggi.

Ciri-cirinya yaitu:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- 2) Dominasi pada anak
- 3) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- 4) Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua dan
- 5) Control dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Dari 10 orang tua juga ada yang memakai pola asuh permisif dan otoriter seperti keluarga 02, 03, 08, dan 09. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi data yang peneliti peroleh dari 10 keluarga, teridentifikasi adanya pola asuh antara permisif dan otoriter.

Keluarga 02, 03, 08, dan 09 menunjukkan karakteristik yang mencerminkan kombinasi kedua pola asuh tersebut. Orang tua dalam kelompok ini berusaha menerapkan beberapa aturan di rumah, terutama terkait dengan kegiatan belajar dan ibadah, namun sering mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka, terutama dalam hal bermain dan mengatur waktu mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Keluarga 03, mereka berusaha menyeimbangkan antara waktu belajar dan bermain agar anak tidak merasa terlalu tertekan. Namun, ketika aturan dilanggar, beberapa orang tua menerapkan konsekuensi, seperti pengurangan uang jajan, menunjukkan adanya unsur otoriter dalam pola asuh mereka.

Keluarga 02 dan 08 mengungkapkan kesulitan mereka dalam mendidik anak-anak yang dianggap keras kepala. Mereka mencoba berbagai pendekatan, mulai dari

yang lembut hingga yang lebih tegas, namun sering merasa frustrasi karena anak-anak tetap sulit diatur. Dalam upaya membuat anak-anak patuh, beberapa orang tua bahkan menggunakan ancaman atau imbalan, yang mencerminkan ketidakkonsistenan dalam pendekatan pengasuhan mereka. Meskipun ada upaya untuk menegakkan disiplin, terutama dalam hal ibadah seperti sholat dan mengaji, orang tua dalam kelompok ini sering membiarkan anak-anak jika mereka tidak mematuhi aturan tersebut. Keluarga 09, misalnya, menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk membebaskan anak, meskipun masih dalam pengawasan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan ke arah pola asuh permisif, meskipun tetap ada unsur kontrol.

Interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga-keluarga ini cenderung minim, dengan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Observasi menunjukkan bahwa orang tua sering membiarkan anak-anak bermain tanpa batasan waktu yang jelas dan kurang memberikan pengawasan aktif. Komunikasi antara orang tua dan anak juga terlihat kurang, terutama dalam hal memberikan penjelasan mendalam tentang pentingnya ibadah atau mendengarkan alasan anak ketika tidak mau beribadah.

Hasil ini sejalan dengan teori Hurlock, Hardy & Heyes dalam Nurfaidah (2021) yang menjelaskan karakteristik pola asuh otoriter dan permisif. Aspek otoriter terlihat dari adanya upaya menetapkan aturan, penggunaan hukuman atau ancaman, dan terkadang memaksa anak untuk melakukan kegiatan tertentu. Sementara itu, aspek permisif tercermin dalam pemberian kebebasan kepada anak, sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan kewajiban, kurangnya pengawasan aktif, dan minimnya interaksi serta komunikasi mendalam antara orang tua dan anak. Teori Baumrind juga

mendukung temuan ini, di mana pola asuh otoriter dicirikan oleh orang tua yang sangat menuntut dan tidak suka mendengarkan pendapat anaknya, sementara pola asuh permisif ditandai dengan tuntutan rendah dan responsivitas tinggi.

Kemudian keluarga 05 dan 10 memakai pola asuh permisif dan demokratis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi data yang peneliti peroleh dari 10 keluarga, Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya pola asuh antara demokratis dan permisif yang diterapkan oleh beberapa keluarga yang diteliti, khususnya Keluarga 05 dan 10. Temuan ini menggambarkan kompleksitas pengasuhan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana orang tua berusaha menggabungkan elemen-elemen positif dari kedua pola asuh tersebut.

Aspek demokratis terlihat dari upaya orang tua untuk menjelaskan pentingnya ibadah kepada anak-anak mereka. Keluarga 10, misalnya, menekankan pentingnya mengajarkan hal-hal baik dan menasehati anak tentang apa yang harus diikuti. Sementara itu, Keluarga 05 lebih memilih untuk memberikan contoh langsung kepada anak, dengan keyakinan bahwa anak akan mengikuti apa yang mereka lihat dari orang tuanya. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis di mana ada upaya untuk berkomunikasi dan memberikan pemahaman kepada anak.

Namun, elemen permisif juga terlihat jelas dalam pola asuh kedua keluarga ini. Keluarga 10 mengakui bahwa mereka kadang memberikan kebebasan kepada anak meskipun masih dalam pengawasan. Mereka juga menyatakan bahwa tidak selalu memaksa anak dan tidak menetapkan aturan yang ketat. Keluarga 05 juga menunjukkan kecenderungan permisif, terutama ketika anak membantah atau tidak

mau mendengarkan, dengan mengatakan "kalau nggai bele tapa di palalone" (kalau tidak mau ya dibiarkan saja).

Inkonsistensi dalam penerapan disiplin, terutama dalam hal ibadah, menjadi ciri khas dari pola asuh campuran ini. Meskipun orang tua berusaha menjelaskan pentingnya ibadah, mereka sering membiarkan anak jika tidak melaksanakan sholat atau puasa. Kedua keluarga juga jarang memberikan hukuman jika anak tidak melaksanakan ibadah, yang menunjukkan kurangnya ketegasan dalam menerapkan aturan.

Pendekatan ini mencerminkan upaya orang tua untuk menyeimbangkan antara memberikan pemahaman dan kebebasan kepada anak. Mereka berusaha untuk tidak terlalu otoriter dengan menghindari pemaksaan dan hukuman, namun pada saat yang sama, mereka juga berupaya untuk memberikan bimbingan dan contoh yang baik. Namun, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan dan disiplin dapat menjadi tantangan dalam pola asuh ini.

Hasil ini sejalan dengan teori Hurlock, Hardy & Heyes dalam Nurfaidah (2021) yang menjelaskan karakteristik pola asuh permisif dan demokratis. Aspek demokratis terlihat dari upaya komunikasi dan pemahaman kepada anak, serta kontrol yang tidak kaku. Sementara itu, aspek permisif tercermin dalam pemberian kebebasan, sikap longgar, dan kurangnya kontrol tegas dari orang tua. Teori Baumrind juga mendukung temuan ini, di mana pola asuh permisif dicirikan oleh pengawasan yang sangat longgar, sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan kesediaan orang tua mendengarkan pendapat anak sambil tetap membimbing.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pola asuh tidak selalu jatuh ke dalam kategori yang kaku seperti yang digambarkan dalam teori. Sebaliknya, orang tua cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pola asuh untuk merespons kebutuhan anak dan situasi yang dihadapi. Hal ini menegaskan kompleksitas pengasuhan anak dalam konteks kehidupan nyata, di mana orang tua terus berusaha menemukan keseimbangan antara memberikan bimbingan dan kebebasan kepada anak-anak mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pola asuh tidak selalu jatuh ke dalam kategori yang kaku seperti yang digambarkan dalam teori. Sebaliknya, orang tua cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pola asuh untuk merespons kebutuhan anak dan situasi yang dihadapi. Hal ini menegaskan kompleksitas pengasuhan anak dalam konteks kehidupan nyata, di mana orang tua terus berusaha menemukan keseimbangan antara memberikan bimbingan dan kebebasan kepada anak-anak mereka.

Hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua masyarakat Suku Bajo terhadap perkembangan Nilai agama anak usia 4-6 tahun di Desa Masadian menunjukkan dominasi pola asuh permisif, dengan beberapa keluarga menerapkan pola asuh campuran. Pola asuh permisif dicirikan oleh kontrol dan tuntutan yang rendah dari orang tua, pemberian kebebasan penuh pada anak, kurangnya pengawasan aktif, serta minimnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, ditemukan juga pola asuh antara permisif-otoriter dan demokratis-permisif, yang mencerminkan

kompleksitas pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, menggabungkan elemen dari berbagai pola asuh untuk merespons kebutuhan anak dan situasi yang dihadapi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesulitan dalam menetapkan dan menerapkan aturan secara konsisten, kurangnya pengawasan aktif, serta minimnya interaksi mendalam antara orang tua dan anak. Pola asuh yang cenderung permisif dan inkonsisten dalam penerapan disiplin dapat berdampak pada kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada anak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih seimbang antara memberikan kebebasan dan bimbingan, serta peningkatan konsistensi dalam penerapan aturan dan komunikasi aktif antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan Nilai agama yang optimal pada anak-anak Suku Bajo di Desa Masadian Kec.Sambori Kepulauan Kab. Morowali.

Perbandingan antara hasil penelitian dan penelitian relevan yang dilakukan oleh Susi Maulida dan Putri Ismawati menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Kedua penelitian berfokus pada pola asuh orang tua dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dengan temuan utama bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang efektif. Namun, penelitian Maulida dan Ismawati dilakukan dalam konteks spesifik pandemi COVID-19 di TK Wachid Hasyim Surabaya, sementara penelitian Anda tidak menyebutkan konteks atau lokasi tertentu. Penelitian Maulida dan Ismawati juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti peran relawan mahasiswa dan faktor penghambat seperti kondisi lingkungan dan keterbatasan pemahaman agama orang tua, sementara faktor-faktor ini tidak disebutkan secara spesifik dalam penelitian Anda.

GAP (kesenjangan) antara kedua penelitian terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, konteks pandemi COVID-19 dalam penelitian Maulida dan Ismawati memberikan dimensi unik yang tidak ada dalam penelitian Anda, menciptakan kesenjangan dalam hal pemahaman adaptasi pola asuh selama situasi krisis. Kedua, lokasi spesifik penelitian Maulida dan Ismawati di TK Wachid Hasyim Surabaya memungkinkan analisis yang lebih terfokus pada satu institusi, sementara penelitian Anda mungkin memiliki cakupan yang lebih luas atau berbeda. Ketiga, identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang lebih rinci dalam penelitian Maulida dan Ismawati menciptakan kesenjangan dalam hal pemahaman elemen-elemen yang mempengaruhi efektivitas pola asuh. Keempat, penelitian Maulida dan Ismawati menyebutkan metode spesifik seperti pembiasaan dalam pengembangan nilai, sementara metode dalam penelitian Anda tidak disebutkan secara detail, menciptakan GAP dalam hal strategi implementasi pola asuh.

Hasil penelitian mengenai kecenderungan pola asuh permisif pada orang tua masyarakat Suku Bajo yang kurang efektif dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian Munawaroh (2019) pada masyarakat nelayan di Desa Tanjung, Jawa Barat menemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif terhadap anak usia dini mereka. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua yang bekerja sebagai nelayan dengan jam kerja yang tidak menentu dan cenderung lama di laut. Kondisi ini membuat orang tua kurang dapat memantau dan mengontrol perkembangan anak secara optimal, sehingga mereka memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa banyak aturan dan batasan. Meski demikian, penelitian

Munawaroh juga menemukan bahwa peran keluarga besar, seperti kakek/nenek, paman/bibi, masih cukup berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Ketika orang tua sibuk bekerja, anggota keluarga besar yang lain turut mengambil peran dalam mengajarkan praktik-praktik ibadah, membacakan kisah-kisah teladan, serta memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak-anak

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami pola asuh orang tua dan perkembangan nilai agama anak usia dini dalam konteks budaya yang spesifik, yaitu masyarakat Suku Bajo di Desa Masadian. Kebaruan utama terletak pada fokus penelitian terhadap kelompok etnis tertentu yang memiliki karakteristik budaya dan lingkungan yang unik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di perkotaan atau pada populasi umum, studi ini mengungkap dinamika pengasuhan dalam komunitas maritim tradisional. Temuan tentang dominasi pola asuh permisif dan adanya pola asuh campuran (seperti permisif-otoriter dan demokratis-permisif) dalam masyarakat Suku Bajo memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor budaya, mata pencaharian, dan lingkungan dapat mempengaruhi praktik pengasuhan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi orang tua Suku Bajo dalam mengembangkan nilai agama anak, seperti kesulitan menetapkan aturan konsisten dan kurangnya pengawasan aktif, yang mungkin terkait erat dengan gaya hidup dan kondisi sosial-ekonomi mereka. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pengasuhan dalam konteks budaya maritim dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih sesuai budaya dalam

mendukung perkembangan nilai agama anak pada komunitas pesisir atau pulau terpencil.

4.2.2 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perkembangan Nilai agama Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perkembangan Nilai agama Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali, terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor pendidikan orang tua, sedangkan faktor eksternal yaitu, pekerjaan ayah sebagai nelayan, kurangnya pengawasan dan pengaruh teman sebaya.

4.2.2.1 Faktor internal

4.2.2.1.1 Pendidikan Orang Tua

Faktor internal merujuk pada karakteristik atau kondisi yang berasal dari dalam diri orang tua sendiri, yang mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Faktor-faktor ini biasanya bersifat pribadi dan terkait dengan kapasitas, pengetahuan, atau sifat-sifat personal orang tua. Pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai agama dan moral.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 10 orang tua masyarakat Suku Bajo di Desa Masadian dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan beberapa keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti tamatan SD, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan metode pengajaran yang efektif. Mereka seringkali hanya memberikan instruksi sederhana kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan tanpa memberikan penjelasan atau pemahaman yang mendalam. Hal ini terlihat dari pernyataan keluarga 01 dan 02 yang mengaku kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan hanya sebatas menyuruh anak untuk melakukan kegiatan seperti mengaji dan sholat.

Di sisi lain, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti tamatan SMA dan Sarjana, menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Mereka cenderung menggunakan metode yang lebih terstruktur dan komprehensif. Misalnya, keluarga 03 dan 05 menerapkan pendekatan yang lebih sistematis, seperti memberikan contoh langsung, membiasakan perilaku positif, dan menasehati dengan lembut jika terjadi penyimpangan. Mereka juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya konsistensi dan kesabaran dalam proses pendidikan anak.

Perbedaan ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini dengan metode yang tepat. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan mampu menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif.

Ini mencerminkan apa yang disebutkan dalam teori bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat menghambat upaya orang tua untuk memahami cara terbaik mendukung perkembangan anak (Miyati,dkk,2020), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua memiliki dampak signifikan pada kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Pendidikan orang tua berperan penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam membesarkan anak, terutama dalam aspek pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Teori menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan mampu mengimplementasikan informasi yang mereka terima dengan lebih efektif. Mereka lebih siap dalam mengamati tanda-tanda perkembangan yang normal dan dapat menyesuaikan metode pengasuhan mereka sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pendidikan anak, mengamati permasalahan anak dengan lebih fokus, dan secara berkala mengevaluasi perkembangan keluarga dan keyakinan anak.

4.2.2.1 Faktor internal

Faktor eksternal adalah kondisi atau situasi di luar diri orang tua yang mempengaruhi pola asuh mereka. Faktor-faktor ini biasanya berasal dari lingkungan atau keadaan di sekitar keluarga. Adapun faktor eksternalnya yaitu Pekerjaan orang tua,kurangnya pengawasan,dan pengaruh teman sebaya .

4.2.2.1.1 Pekerjaan Ayah sebagai Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan ayah sebagai nelayan memiliki dampak signifikan terhadap pola asuh dan perilaku anak-anak dalam keluarga yang diteliti.

Jadwal kerja ayah yang panjang, berangkat pagi dan pulang sore, mengakibatkan minimnya interaksi dan pengawasan terhadap anak-anak. Hal ini menyebabkan beban pengasuhan lebih banyak jatuh pada ibu, yang mungkin kewalahan mengurus rumah tangga dan anak-anak sendirian. Akibatnya, pengawasan terhadap anak-anak menjadi kurang optimal.

Wawancara dengan keluarga 06 dan 08 mengungkapkan bahwa anak-anak sering dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan selama tidak membahayakan diri sendiri, karena ayah jarang mengawasi mereka akibat kesibukan melaut. Kurangnya pengawasan ini dapat menyebabkan anak-anak menjadi sulit dinasehati dan cenderung keras kepala. Observasi langsung di lokasi penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga yang bermakna baru terlihat pada waktu makan malam, meskipun percakapan cenderung singkat dan berfokus pada aktivitas harian.

Pola asuh yang tidak konsisten antara ayah dan ibu, serta minimnya waktu berkualitas bersama keluarga, dapat memicu perilaku keras kepala pada anak-anak. Mereka mungkin merasa bingung dengan perbedaan pola asuh atau memanfaatkan situasi ini untuk bertindak semaunya. Faktor ekonomi juga berperan, dimana fokus orang tua pada mencari nafkah dapat mengurangi perhatian pada pengasuhan anak.

Dari 10 keluarga yang diteliti, semua ayah bekerja sebagai nelayan, sementara mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga, dengan satu pengecualian yang bekerja sebagai guru. Situasi ini memperkuat temuan bahwa peran ibu menjadi lebih dominan dalam pengasuhan anak-anak sehari-hari, sementara ayah memiliki waktu dan kesempatan yang terbatas untuk berinteraksi dan mengawasi anak-anak mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi pola asuh dan karakter anak. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian sebelumnya yang fokus pada pekerjaan PNS, petani, dan karyawan swasta menemukan kecenderungan pola asuh permisif atau otoriter (Ridha Yuliharsi dan Nenny Mahyuddin, 2021). Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa keluarga nelayan cenderung menerapkan pola asuh yang kurang konsisten dan minim pengawasan, terutama dari pihak ayah, karena keterbatasan waktu.

Jadwal kerja ayah yang panjang mengakibatkan minimnya interaksi dan pengawasan terhadap anak-anak. Hal ini memperkuat argumen bahwa jenis pekerjaan orang tua tidak hanya mempengaruhi waktu yang tersedia untuk pengasuhan, tetapi juga membentuk pendekatan pengasuhan yang diterapkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada karakter kemandirian anak, penelitian ini mengamati dampak pola asuh terhadap perilaku keras kepala dan kurangnya pengawasan pada anak-anak nelayan. Meskipun fokus karakteristik anak berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan karakter atau perilaku yang berbeda pada anak.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menggarisbawahi bagaimana pekerjaan ayah sebagai nelayan mempengaruhi pembagian peran dalam pengasuhan, dengan ibu mengambil peran yang lebih dominan. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi dinamika keluarga, meskipun manifestasinya berbeda dalam konteks keluarga nelayan.

4.2.2.1.2 Kurangnya Pengawasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi perilaku anak-anak di komunitas nelayan. Temuan ini terutama disebabkan oleh pola kerja ayah sebagai nelayan yang mengharuskan mereka menghabiskan banyak waktu di laut. Seperti yang diungkapkan oleh keluarga 07, "Anana' ma kirras di baraang jarak mole karuma jadi kalau na paguru ta kurah waktu" (Anak-anak susah dinasehati, jarang ada di rumah, jadi kalau kita mau mengajarkan waktunya kurang). Pernyataan ini mencerminkan kesulitan orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan yang memadai karena keterbatasan waktu bersama anak-anak.

Kurangnya pengawasan ini berdampak langsung pada perilaku anak-anak. Mereka menjadi lebih bebas menghabiskan waktu di luar rumah tanpa pantauan orang tua. Akibatnya, anak-anak kurang terlibat dalam kegiatan rumah tangga dan lebih sulit diarahkan. Keluarga 04 memperkuat temuan ini dengan menyatakan, "Kirras koya kalau disapa, kalau mandi boaseng kalau di baraang kirras ya" (Susah kalau kita nasehati, kalau dia pergi mandi air laut kalau kita nasehati tidak mau mendengar). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan tidak hanya mempengaruhi keberadaan fisik anak di rumah, tetapi juga kemampuan orang tua untuk mempengaruhi perilaku mereka.

4.2.2.13 Pengaruh Teman Sebaya

Kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak-anak. Dalam situasi di mana pengawasan orang tua terbatas, teman sebaya menjadi sumber pengaruh utama bagi anak-anak. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak-anak untuk lebih banyak

menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman mereka. Keluarga 04 mengamati, "ai ko tak anana' itu kadang ada' ya kadang nggai ya ada', tapa dipalalone, ka baka jarah koya maruma" (Namanya juga anak-anak kadang mau mendengar kadang juga tidak, dibiarkan saja, dianya jarang di dalam rumah). Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pengaruh teman sebaya dapat mengalahkan nasihat orang tua. Anak-anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka, terlibat dalam aktivitas seperti bermain atau mandi di laut, daripada mendengarkan nasihat orang tua. Pengaruh teman sebaya ini semakin diperkuat oleh kurangnya pengawasan orang tua. Ketika anak-anak memiliki lebih banyak kebebasan untuk menghabiskan waktu di luar rumah, mereka lebih terpapar pada pengaruh dan perilaku teman-teman mereka. Hal ini menciptakan siklus di mana anak-anak semakin sulit untuk dinasehati atau diarahkan oleh orang tua mereka.

Kurangnya pengawasan orang tua, terutama disebabkan oleh pekerjaan ayah sebagai nelayan, mencerminkan teori bahwa lingkungan mempengaruhi pola pengasuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Siwoyo dkk. (2019), lingkungan tempat tinggal dan sosial mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Dalam penelitian ini, lingkungan kerja nelayan secara langsung berdampak pada ketersediaan waktu orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka, mengakibatkan kurangnya interaksi dan bimbingan. Temuan tentang kuatnya pengaruh teman sebaya sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Latifah (2020) bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan karakter anak. Dalam kasus ini, keterbatasan peran keluarga akibat kurangnya pengawasan membuka ruang lebih besar bagi pengaruh teman sebaya. Hal

ini menunjukkan bagaimana berbagai aspek lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk perilaku anak.

Pola asuh yang terbentuk dalam komunitas nelayan ini, di mana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan sulit dinasihati, menegaskan teori bahwa pola asuh merupakan gambaran interaksi antara orang tua dan anak (Siwoyo dkk., 2019). Kesulitan orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka mencerminkan kompleksitas hubungan ini, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan eksternal.

Dibandingkan dengan teori yang ada, temuan penelitian ini memberikan konteks spesifik dan contoh nyata dari bagaimana lingkungan mempengaruhi pola asuh dan perkembangan anak. Sementara teori-teori yang ada (Siwoyo dkk., 2019; Latifah, 2020) menyoroti pentingnya lingkungan secara umum, penelitian ini mengilustrasikan bagaimana faktor-faktor seperti pekerjaan orang tua dan dinamika komunitas nelayan secara langsung mempengaruhi pola pengasuhan dan perilaku anak.

Temuan ini juga memperluas pemahaman kita tentang interaksi antara berbagai aspek lingkungan. Misalnya, bagaimana kurangnya pengawasan orang tua (faktor keluarga) berinteraksi dengan pengaruh teman sebaya (faktor sosial) dalam konteks komunitas nelayan (faktor lingkungan tempat tinggal). Ini memberikan nuansa yang lebih kaya terhadap teori yang dikemukakan oleh Siwoyo dkk. (2019) tentang pengaruh berbagai aspek lingkungan terhadap perkembangan anak.

Temuan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai nelayan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Rohmah (2023) serta Suryani dan Sari (2021). Kedua penelitian tersebut juga menemukan bahwa pekerjaan orang tua sebagai nelayan yang mengharuskan mereka jauh dari rumah menjadi faktor utama yang mempengaruhi pola asuh permisif yang diterapkan kepada anak. Hal ini disebabkan minimnya waktu yang tersedia bagi orang tua untuk mengawasi dan berinteraksi dengan anak-anak, sehingga anak-anak seringkali dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan tanpa banyak pengawasan. Selain itu, faktor pengaruh teman sebaya yang ditemukan dalam penelitian ini juga selaras dengan temuan dalam penelitian Nur dan Purwanti (2022). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa lingkungan masyarakat adat dan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana kurangnya pengawasan dari orang tua membuka peluang bagi anak-anak untuk lebih banyak terpapar pengaruh teman sebaya yang kuat, sehingga membuat mereka sulit untuk dinasehati dan cenderung mengabaikan nasihat dari orang tua. Meskipun demikian, penelitian ini juga memberikan wawasan baru dengan mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi pola asuh dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di masyarakat Suku Bajo. Temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Sari (2021), yang lebih berfokus pada faktor pekerjaan orang tua sebagai nelayan dan kurang mengeksplorasi secara mendalam tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua.

4.2.3 Perkembangan Nilai agama Anak Usia 4-6 Tahun suku Bajo di Desa Masadian Kec. Sambori Kepulauan Kab. Morowali

Berikut adalah deskripsi dari 10 indikator perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 4-6 tahun suku Bajo di Desa Masadian:

4.2.3.1 Tahu akan agamanya

Mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengetahui agama mereka. Mereka mampu menjawab pertanyaan dasar seperti nama agama, Tuhan mereka, dan tempat ibadah. Tingkat pemahaman bervariasi, dengan beberapa anak memiliki pengetahuan dasar, sementara yang lain menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama seperti dosa, pahala, dan keberadaan Allah SWT.

4.2.3.2 Tahu akan urutan gerakan sholat

Sebagian besar anak berada pada tahap "Mulai Berkembang" dalam hal mengetahui urutan gerakan sholat. Mereka mampu menirukan gerakan sholat, meskipun belum sempurna atau tertib. Namun, konsistensi dalam melakukan sholat masih menjadi tantangan, dengan banyak anak yang jarang melakukan ibadah sholat secara rutin.

4.2.3.3 Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu

Perkembangan anak-anak dalam aspek ini berada pada tahap "Mulai Berkembang". Beberapa anak sudah mengetahui doa-doa tertentu, seperti doa makan, doa sebelum tidur, dan doa keluar rumah. Namun, kebanyakan dari mereka belum terbiasa mengucapkannya secara konsisten sebelum atau sesudah melakukan kegiatan terkait.

4.2.3.4. Dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk

Mayoritas anak menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, dengan sebagian besar berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka mulai menunjukkan kesadaran akan konsep perilaku baik dan buruk, serta memahami konsekuensinya. Namun, konsistensi dalam berperilaku baik masih menjadi tantangan.

4.2.3.5. Terbiasa berperilaku baik

Perkembangan anak-anak dalam aspek ini umumnya berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka sudah mulai menunjukkan perilaku baik dalam beberapa situasi, seperti berbagi makanan atau mainan dengan teman, serta menuruti perintah orang tua. Namun, konsistensi dalam berperilaku baik masih menjadi tantangan bagi sebagian besar anak.

4.2.3.6. Mengetahui cara mengucapkan salam dan menjawab salam

Perkembangan pemahaman anak-anak dalam mengucapkan dan menjawab salam berada pada tahap yang sesuai harapan. Mereka telah mulai memahami cara yang benar untuk mengucapkan dan menjawab salam. Namun, penerapan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari masih belum konsisten.

4.2.3.7 Menjalankan Ibadah

Perkembangan anak-anak dalam menjalankan ibadah umumnya berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka mulai mengenal dan kadang-kadang ikut melaksanakan ibadah, terutama sholat, meskipun belum rutin atau konsisten.

Tantangan utama adalah ketertarikan anak-anak pada aktivitas bermain yang seringkali lebih kuat dibandingkan dengan ibadah.

4.2.3.8 Berperilaku baik (jujur, tolong menolong, sopan santun, hormat)

Perkembangan anak-anak dalam aspek ini umumnya berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka mulai menunjukkan perilaku-perilaku baik seperti kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, dan hormat dalam beberapa situasi. Namun, konsistensi dalam berperilaku baik masih menjadi tantangan.

4.2.3.9 Dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya

Perkembangan anak-anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar bervariasi, dengan mayoritas berada pada tahap "Mulai Berkembang" hingga "Berkembang Sesuai Harapan". Beberapa anak sudah mulai dapat menjaga kebersihan diri mereka sendiri, meskipun masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

4.2.3.10 Tahu akan hari-hari besar agamanya

Mayoritas anak-anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengenali hari-hari besar agama mereka, umumnya berada pada tahap "Berkembang Sesuai Harapan". Mereka mampu menyebutkan dan mengenali beberapa hari besar agama, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi. Namun, pemahaman mereka tentang makna dan signifikansi dari hari-hari besar tersebut mungkin masih terbatas.

Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun: Perkembangan nilai agama dan moral pada

anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Peraturan Nomor 137 Tahun 2014 memberikan panduan yang jelas mengenai capaian perkembangan yang diharapkan pada anak usia 4-6 tahun dalam aspek nilai agama dan moral.

Untuk anak usia 4-5 tahun, standar perkembangan meliputi:

1. Pengenalan terhadap agama yang dianut
2. Pemahaman urutan gerakan shalat
3. Pengetahuan tentang waktu yang tepat untuk berdoa
4. Kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk
5. Pembiasaan berperilaku baik
6. Pengetahuan tentang cara mengucapkan dan menjawab salam

Sementara untuk anak usia 5-6 tahun, standar perkembangan mencakup:

1. Pengenalan yang lebih mendalam terhadap agama
2. Pelaksanaan ibadah
3. Penerapan perilaku baik (jujur, tolong-menolong, sopan santun, hormat, sportif)
4. Kemampuan menjaga kebersihan diri dan lingkungan
5. Pengetahuan tentang hari-hari besar agama
6. Pengembangan sikap toleransi terhadap agama orang lain

Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada tahap prakonvensional, di mana anak mulai memahami konsep benar dan salah berdasarkan konsekuensi dari tindakan mereka (Kohlberg, 1981). Hal ini sejalan dengan standar yang ditetapkan, terutama dalam aspek membedakan perilaku baik dan buruk serta pembiasaan berperilaku baik.

Teori perkembangan agama menurut James Fowler menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada tahap faith intuitive-projective, di mana anak mulai

mengembangkan pemahaman tentang konsep keagamaan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Fowler, 1981). Ini relevan dengan standar yang mencakup pengenalan agama, pemahaman ibadah, dan pengetahuan tentang hari besar agama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun suku Bajo di Desa Masadian belum sepenuhnya mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Peraturan Nomor 137 Tahun 2014. Berikut adalah analisis perbandingan antara hasil temuan dan standar STPPA:

1. Tahu akan agamanya (4-6 tahun) / Mengenali agamanya (5-6 tahun):

Hasil temuan menunjukkan perkembangan yang positif, dengan mayoritas anak mampu menjawab pertanyaan dasar tentang agama mereka. Namun, tingkat pemahaman bervariasi dan belum konsisten untuk semua anak.

2. Tahu akan urutan gerakan shalat (4-6 tahun):

Anak-anak berada pada tahap "Mulai Berkembang", mampu menirukan gerakan shalat meskipun belum sempurna. Ini belum sepenuhnya mencapai standar yang diharapkan.

3. Mengetahui kapan harus membaca doa (4-6 tahun):

Perkembangan berada pada tahap "Mulai Berkembang", dengan beberapa anak mengetahui doa-doa tertentu tetapi belum konsisten dalam pengucapannya. Hal ini belum sepenuhnya memenuhi standar.

4. Dapat membedakan perilaku baik dan buruk (4-6 tahun):

Anak-anak menunjukkan kesadaran akan konsep perilaku baik dan buruk, namun konsistensi masih menjadi tantangan. Pencapaian ini belum sepenuhnya memenuhi standar.

5. Terbiasa berperilaku baik (4-6 tahun) / Berperilaku baik (4-6 tahun):

Perkembangan berada pada tahap "Mulai Berkembang", menunjukkan perilaku baik dalam beberapa situasi tetapi belum konsisten. Ini belum sepenuhnya mencapai standar yang diharapkan.

6. Mengetahui cara mengucapkan salam dan menjawabnya (4-6 tahun):

Anak-anak memahami cara mengucapkan dan menjawab salam, tetapi penerapannya belum konsisten. Pencapaian ini mendekati standar tetapi masih perlu peningkatan.

7. Menjalankan ibadah (4-6 tahun):

Anak-anak mulai mengenal dan kadang-kadang ikut melaksanakan ibadah, tetapi belum rutin atau konsisten. Ini belum sepenuhnya memenuhi standar untuk usia 5-6 tahun.

8. Dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya (4-6 tahun):

Perkembangan bervariasi dari "Mulai Berkembang" hingga "Berkembang Sesuai Harapan". Beberapa anak sudah mampu menjaga kebersihan diri, meskipun masih memerlukan bimbingan. Pencapaian ini mendekati standar tetapi masih perlu peningkatan.

9. Tahu akan hari-hari besar agamanya (4-6 tahun):

Anak-anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengenali hari-hari besar agama, umumnya berada pada tahap "Berkembang Sesuai Harapan". Aspek ini cukup memenuhi standar.

Kesimpulannya, meskipun ada beberapa aspek yang menunjukkan perkembangan positif, sebagian besar indikator belum sepenuhnya mencapai standar STPPA. Perkembangan anak-anak umumnya berada pada tahap transisi dari "Mulai Berkembang" (MB) menuju "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH), yang mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencapai standar yang ditetapkan.

Kemudian penelitian juga membandingkan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah 2018 tentang Perkembangan Nilai agama (STTPA Tercapai). Perbandingan antara hasil penelitian tentang perkembangan Nilai agama anak usia 4-6 tahun suku Bajo di Desa Masadian dengan penelitian Siti Nurjannah(2018) menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Kedua penelitian berfokus pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dan menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai acuan penilaian. Namun, hasil yang diperoleh berbeda secara substansial. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak suku Bajo belum sepenuhnya mencapai standar STPPA, dengan perkembangan umumnya berada pada tahap transisi dari "Mulai Berkembang" ke "Berkembang Sesuai Harapan". Sebaliknya, penelitian Siti Nurjannah (2018) menyimpulkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral subjek penelitiannya sudah tercapai sesuai dengan standar STPPA.

Meskipun terdapat perbedaan dalam hasil peneltian, kedua penelitian tetap relevan dalam konteks pemahaman perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Perbedaan hasil justru menyoroti pentingnya mempertimbangkan variasi konteks budaya, geografis, dan sosial dalam memahami perkembangan anak. Penelitian Anda memberikan wawasan berharga tentang perkembangan anak dalam konteks budaya suku Bajo, sementara penelitian King menawarkan perspektif dari setting perkotaan di Yogyakarta. Keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi dalam perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liza Savira dan Subiyantoro (2020) yang menunjukkan bahwa perkembangan moral anak usia dini masih belum optimal. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak masih berada pada tahap prakonvensional menurut teori Kohlberg, di mana anak cenderung menilai suatu tindakan benar atau salah berdasarkan hukuman dan kepatuhan, serta belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai moral. Hasil penelitian ini berfokus pada pencapaian STPPA secara umum, sementara Savira dan Subiyantoro memberikan analisis yang lebih spesifik berdasarkan teori Kohlberg. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam pendekatan teoritis yang digunakan untuk menganalisis perkembangan moral anak.

Penelitian Dina Lestari (2020) juga menemukan bahwa perkembangan nilai agama anak usia dini belum maksimal. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya bimbingan dan keteladanan dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini

memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang perkembangan nilai agama dan moral pada masyarakat Suku Bajo di Desa Masadian. Meskipun secara umum sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya konsistensi dan penerapan aturan oleh orang tua menjadi faktor penting yang menyebabkan perkembangan nilai agama dan moral anak belum optimal. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak suku Bajo memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi tentang konsep-konsep agama, sementara penelitian Lestari (2020) menemukan bahwa perkembangan nilai agama pada anak usia dini masih belum optimal, dengan fokus hanya pada pengucapan kalimat-kalimat thoyyibah tanpa pemahaman mendalam. Ini menunjukkan perbedaan dalam tingkat dan kualitas pemahaman nilai agama yang ditemukan dalam kedua penelitian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap perkembangan nilai agama anak usia 4-6 tahun dalam konteks budaya Suku Bajo di Desa Masadian. Penelitian ini memberikan wawasan unik tentang bagaimana faktor budaya, lingkungan, dan pola asuh dalam masyarakat maritim tradisional mempengaruhi perkembangan nilai agama anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di daerah perkotaan atau pada populasi umum, studi ini mengungkap dinamika perkembangan anak dalam komunitas pesisir yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama anak-anak Suku Bajo berada pada tahap transisi dari "Mulai Berkembang" (MB) menuju "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH), yang belum sepenuhnya mencapai standar STPPA. Hal ini memberikan pemahaman baru tentang tantangan spesifik dalam

pengembangan nilai agama pada anak-anak di komunitas maritim tradisional. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor unik yang mempengaruhi perkembangan tersebut, seperti pola asuh permisif yang dominan dan pola asuh campuran (permisif-otoriter dan demokratis-permisif) yang mencerminkan adaptasi pengasuhan terhadap kondisi lingkungan dan budaya Suku Bajo.

Kebaruan lainnya terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana kurangnya konsistensi dan penerapan aturan oleh orang tua Suku Bajo menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan nilai agama anak. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara pola asuh, budaya maritim, dan perkembangan nilai agama anak. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih sesuai budaya dalam mendukung perkembangan nilai agama anak pada komunitas pesisir atau pulau terpencil, serta memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang variasi perkembangan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya maritim.